

KHADIJAH BUKU 2

PART 52

CINTA MATI

Ada keinginan untuk mengakhiri diri, melalui lamunan yang seakan membawaku padanya. Meski kadang aku terbangun dari sadarku, dan menyadari jika semua ini adalah nyata,

Aku terjerembab ke dalam cintanya, ke dalam kasih sayangnya yang begitu membutakan mata. Di kala harap telah habis tersisa untuknya, lelaki itu justru pergi meninggalkanku. Lalu, ucapannya sebelum mata itu tertutup sungguh membuat batinku menjadi pecah berkeping.

“Bahagialah! Bahagia demi aku!”

“Seyra bahagia dengan Abang!”

“Tak ... Abang tak Nampak itu. Menikahlah lagi selepas Abang pergi! Abang nak Seyra bahagia!”

“Tak! Tak!”

Aku menangis lepas, kala itu. Namun, dirinya hanya diam, diam dan terus diam. Sampai kusadari, ketika itu napasnya sudah tak ada. Raganya perlahan sudah membeku, meski senyuman rapi terukir di sana. Suamiku pergi dalam keadaan yang baik, tak menyulitkan siapapun, dan memberikan harta yang cukup untuk aku dan keluarga yang ditinggalkan. Lalu, dalam keheningan kini aku menyendiri sepi. Tiada cahaya yang ingin kutatap, bahkan teriakan tangis putra kami seakan tak mampu menjadi penguat untukku. Di dalam kamar ini, hanya selimut bekas kekasihku terlelap yang mampu kuciumi dan kupeluk.

“Abang jahat! Jahat!” lirikku, menatap ke arah langit dari jendela yang sengaja kubiarkan terbuka. Aku tahu dia masih di sana, menatapku, menyesali kepergiannya, dan berusaha menarikku ke dalam dunianya.

Kupejamkan mata, lalu menghirup bau keringat yang masih menempel di selimut juga pakaian terakhirnya, merasakan hangat seakan berada di pelukannya. Perlahan sayup-sayup angin berembus ke wajahku, menerpa anak rambutku. Terasa seperti dulu, ketika jemarinya menyapu dahiku lalu mengecupnya, kurasakan itu meski hanya dengan angin. Angin itu seperti Jemari yang sedang

menghitung helai demi helai di belantara rambutku yang terasa tebal. Jemarinya yang lembut terasa membelai-belai. Walau tak terdengar lagi bisikan suaranya tentang cinta yang pernah dibisikkannya setelah melakukan itu padaku. Perlahan kubuka mata ini, lalu merasakan wajahnya begitu dekat denganku. Pucat, dan hanya sorot mata yang begitu tajam di kegelapan, seakan menyiratkan sesungguhnya kita akan bertemu lagi. Kupeluk bayangan itu, dan lagi hanya tebalnya selimut yang kurasakan. Aku terejam. Kupeluk lagi dan lagi, sampai tak kuasa menahan rindu, air mataku tumpah di sana.

“Seyra rindu ...,” lirikku. Sampai tak lama terdengar suara ketukan pintu bersamaan dengan suara Ibu dari luar. Aku diam, tak menjawab, sampai knop pintu itu akhirnya berputar dengan sendirinya. Ibu bersama putraku, Akram Alaudin Zuhdi. Wajahnya persis dengan suamiku, bayi mungil itu sudah bisa tersenyum dan menggeliat. Ibu duduk di sampingku, lalu memaksakan senyum ke wajahku, meski kulihat sembab dan gelap di sekitar matanya.

“Dulu ... ketika Ibu tahu, Bapakmu pergi meninggalkan Ibu. Ibu ingin sekali berteriak, menangis setiap hari atau bahkan mengurung diri di kamar. Sempat terpikir saat itu, ingin mengakhiri hidup saja agar bisa bersama Bapakmu. ‘Ibu lelah Pak! Lelah!’ Itu terus yang Ibu ucapkan, sampai tak lama Ibu sadar jika ada kamu dan adik-adikmu yang

tak bisa tersenyum tanpa ada senyuman Ibu. Jadi, ibu mencoba untuk kuat, mencoba untuk bertahan karena Ibu yakin, suatu saat Ibu akan bertemu lagi dengan Bapakmu. Ibu akan katakan padanya, jika Ibu sudah menjalankan amanahnya dengan baik “

Aku mendengar, dan hanya bisa diam mendengar ucapannya. Raga ini terasa begitu lelah karena air mata yang sepertinya sudah mengering.

“Jadi, Nak. Bersabarlah ... bangkitlah demi Akram. Dia butuh senyum Ibunya, di saat-saat seperti ini,” lanjut Ibu seraya menyodorkan Akram ke arahku. Tak tahan, air mataku tumpah, sesenggukan, lalu menangis lagi. Kupeluk Akram, menciumi putraku lalu melirih.

“Akram, Dady sudah tak ada Nak ...,” kataku dan Ibu mendekap tubuhku erat.

Kemarin adalah terakhir perjumpaan kami. Suamiku itu bagai burung dengan sayap sebelah terbang jauh. Kembali ke tanah asal. Sedang aku hanya sepotong ranting kayu yang harus tegar berdiri di tanah miliknya. Hari-hariku adalah deru ombak yang pecah di pantai yang keruh.

Perjumpaan kami begitu singkat, sama dengan kebahagiaanku dengannya, perlahan kemeriahaan itu memudar menjadi keheningan, dan

nafiri rindu. Setiap waktu kami saling berkabar lewat batin. Atau, puisi yang mengalir lembut di nadi-nadi perasaan.

Namun, hari ini tak ada puisi dan kata-kata bermakna, begitu tulisku suatu ketika kehampaan menyesaki perasaan. Hanya kubayangkan tatap matanya yang teduh. Senyum ranum dan kata-katanya yang tak menyisakan buih di atas di celah-celah ombak nasib.

Malam itu Ibuku mendekap tubuhku erat, sangat erat berbeda dari sebelumnya. Wanita paruh baya itu mengecup kening juga membelai kepalaku, sampai kurasakan isak tangis dari semua adik, sahabat juga teriakan tangis Akram yang membuatku sadar jika ada kehidupan yang harus kulanjutkan. Abang Ben benar, ada kebahagiaan yang harus kucapai. Bukan kebahagiaanku tapi mereka.

Perlahan kurasakan kekuatan yang mengalir dari setiap darah, ketika cahaya lampu di kamar bersinar terang. Foto kami berukuran A20 terpajang di atas ranjang. Senyum lelaki itu begitu menenangkan batin, aku berdiri, mengambilnya dan meletakkannya di pelukan. Kuusap fotonya dengan penuh khidmat. Menciumnya, lalu berikrar. “Seyra akan hidup seperti yang Abang inginkan ... tunggu Seyra di sana ya!” kataku dan yang lain seperti mengiyakan ucapanku. Aku bangkit, dari tempat

tidur mengusap wajahku yang sudah tak karuan, lalu memeluk sahabat juga kerabat yang datang dari Indonesia. Setelahnya berganti pakaian, dan siap memberikan puja dan puji kepada Allah untuk keselamatan suamiku di sana.

Langkah kakiku membawaku pada sebuah acara yang mengigatkanku pada sebuah pengajian untuk menyambut Akram. Aku meringis, karena hari ini semestinya aku masih bahagia-bahagiaanya bersamanya. Namun, aku yakin suamiku lebih bahagia kini di sana. Terlelap begitu pulasnya, menunggu saat saat itu tiba sampai apa yang diharapkan tercapai. Menjadi seorang ahli Surga, memiliki mahkota di kepalanya, lalu istana yang megah. Kupandangi wajah Akram putraku yang begitu mungil duduk di pangkuan Ibu, dan begitu saja harapan itu nyata terasa.

Ketika semua tamu memenuhi ruangan di sudut ruang terlihat lelaki duduk bersila, lelaki berpakaian koko yang wajahnya tak begitu asing. Lelaki yang dulu sempat mengusik relung, dan yang kini tiada arti juga apa-apanya denganku. Dia Ilham Qaidu Muktafi, membimbing kami sampai acara usai. Kemudian, setelah acara berakhir tanpa keramahtamahan yang dibuat-buat semua tamu memberikan ucapan berduka padaku, memupuk-

mupuk pundakku sampai tiba pada gilirannya. Dengan mata sendunya, lelaki itu menatapku dan aku hanya bisa memberikan senyum tipis, ia mengatupkan dua tangan lalu berdiri sejauh dua meter dari tempat kuberdiri.

“Saya turut berduka, semoga Almarhum diberikan Firdaus. Sungguh beliau sangat disaksikan baik oleh para ulama. Begitu banyak anak yatim yang disantuni. Kematian hanya sebuah panggilan, bukan akhir dari selamanya. Kelak kita juga akan menyusul dan bertemu kembali di kampung halaman.”

Aku mengangguk-angguk dan berterima kasih. Lelaki itu pergi, dan justru membuatku menjadi ingat akan amanah suamiku yang rasanya tak sanggup kulakukan. Entah, seperti belum tepat.

Puja dan puji itu perlahan pergi meninggalkanku. Sendiri, bersama keluargaku yang datang dari Indonesia.

Dari sudut mata terlihat tiga adikku berlari, berhamburan memelukku. Air mata mereka tumpah membasahi pundak, sedang air mataku sudah mengering. “Terima kasih sudah datang, doakan Abang ya ...,” lirikku pada mereka. Dan seperti burung yang mematuk-matukkan kepala, mereka mengiyakan.

Dari ketiga sahabatku, hanya Erlina yang terlihat. Matanya bengkak, dia sahabat baikku. Pelan aku memeluknya dan ia mendekapku erat. Bersama suaminya, ia mengucapkan turut berduka. Dan malam itu sepanjang waktu aku berbicara dengannya.

“Ra, istirahat ya.”

Aku tersenyum. Begitu takut untuk masuk ke dalam peristirahatan. Bukan cemas akan rasa takut kehilangan Abang, melainkan cemas karena khawatir diri ini berbuat di luar kuasaku.

Aku mencintainya, masih sangat mencintainya. Bersyukur foto kami berdua telah terpajang cukup banyak di sepanjang dinding rumah. Abang yang memasangnya, dan aku menyukainya. Sejenak aku biarkan Erlina sendiri, lalu mengambil bingkai foto pernikahan kami yang Abang letakkan persis di tembok depanku. Kuusap debu di atasnya, mengecup bibirnya yang berwarna kemerahan. Lalu mendekapnya erat. Sampai terdengar suara sesenggukan dari seisi rumah. Langkah kaki perlahan membawaku menuju kamar. Seperti keadaan ini membawaku pada sebuah keheningan yang tiada habisnya. Sebuah hal yang sulit aku lupakan. Selamat jalan Abang, tunggu Seyra Abang. Selalu kalimat itu yang kuucapkan begitu kehilangannya. Cinta ini akan terbawa sampai mati, karena darah ini akan

selalu mengalir jika mengingat Abang. I love you
Abang

PART 53

DIA YANG PERGI DAN DIA YANG DATANG

POV ERLINA

Teruntuk kamu sahabatku, percayalah bahwa kematian bukan akhir dari segalanya. Kematian hanya pertanda jika Surga itu nyata, dan kehidupan kekal itu ada. Percayalah jika kelak, dirimu bisa menyentuhnya lagi, mengecupnya lagi, lalu menggebu-gebu bercerita lagi padaku, hingga habis semangatmu.

Tatapannya kosong. Seperti merpati putih yang terbang mencari kekasih. Begitu tinggi di awan, sampai tak sadar jika dirinya telah melampaui tebing pemisah. Dirinya, sahabatku Seyra kutemukan terjatuh kaku di atas sajadahnya. Sebelum akhirnya aku dan keluarganya membawanya pergi menggunakan ambulans menuju rumah sakit terdekat.

Bersama keluarga mereka aku rapuh. Sesekali Mas Firdaus mendekap pundakku. Aku sesenggukan, tak tahan dengan musibah yang menderanya. Sampai tak lama tiga sahabatku datang.

Marisa, Atika dan Agnes. Dengan mata berkaca-kaca mereka memelukku.

“Sorry, gua baru dapat izin dari suami.”

“Nggak apa-apa.”

“Seyra gimana?”

“Pingsan.”

“Ya Allah” Mereka berdekapan erat.

“Kenapa orang baik begitu cepat diambil?” seru Agnes melanjutkan.

Keheningan menyambangi kami, sebelum dokter keluar dari ruangan. Tiada satu pun dari kami yang berani bicara. Di antara kami, ada seorang wanita tua yang tertunduk menunggu putrinya, aku melangkah ke arahnya. Kuraih jemarinya, dan berulang kali berkata sabar.

Wanita itu mengangguk, dan tersenyum. Setelahnya kami duduk bersamaan, hingga lelaki berjas putih itu keluar.

“Wali dari Puan Seyra?”

“Kami dokter!”

“Ada suaminya?”

“Suaminya baru saja meninggal dokter, saya walinya,” seru Keynu adik lelaki Seyra.

“Innalillah. Sebenarnya mungkin kabar ini bisa mengurangi duka yang ada. Puan Seyra sedang mengandung, usia kandungannya sekitar 10 minggu.”

“Alhamdulillah!” seru kami, beriringan dengan air mata yang runtuh ke bumi.

Perlahan satu per satu dari kami, diizinkan masuk. Atika, Agnes juga Marisa menyambar terlebih dulu dan aku mengekor di belakang mereka. Sedang Mas Firdaus memberi ruang untuk kami agar bisa bertemu.

Kali ini, ada yang beda. Yang kulihat di matanya, bukan lagi kesedihan melainkan butiran bahagia yang menetes di pipi. Dengan senyuman, Seyra mendekap Atika, Agnes juga Marisa lalu aku.

“Maaf kita baru bisa datang Ra.”

“Nggak apa-apa,” jawabnya lebih tenang. Sorot matanya tak lagi kosong seperti sebelumnya. Seperti ada sinar yang menyambangi hati. Karena benih yang dikandungnya. Entah karena kehadiran

manusia baru, atau karena dirinya mampu menghadapi hidup ini. Dan sudah menerima kenyataan jika Ben sudah bebas.

“Ra, are you okay?” tanya Agnes padanya seraya duduk di sampingnya.

“Tadi, sebelum gua sadar. Gua mimpi suami gua.”

“Oh ya? Apa?”

“Dia kecup perut gua dan berulang kali mengelusnya seperti sedang berdoa di sini,” katanya tersenyum lebar seraya menunjuk perutnya. Air mata itu telah terbang terbawa angin, dan begitu ia melanjutkan ceritanya tinggal kami yang tersedu terharu.

“Pas sadar ternyata gua hamil! Ya Allah, senang sekali. Andai Abang tahu, dia pasti senang banget. Tabungan istananya semakin banyak.”

“Benar Ra, nah sekarang tugas lu untuk menjadikan anak-anak lu dan Ben, ladang harta di Surga,” sambarku menguatkan.

“Iya benar! Gua yakin bisa.”

Setelahnya kami tersenyum lalu saling menguatkan. Aura kehamilan itu merona di wajah sahabatku. Setelah mendapatkan izin untuk menginap di Malaysia, akhirnya aku bisa menemani hari-hari sahabatku. Mengembalikan cerianya adalah tugasku. Satu per satu, mereka pergi. Mulai dari Marisa, Agnes juga Atika dan adik-adik Seyra. Tinggal aku di sini, bersama Ibu.

Dalam keceriaan senyum itu, akhirnya bisa terbentuk juga. Namun, sesekali air mata itu kulihat terjatuh juga, begitu hening menyambanginya.

“Ra, gua tidur sama lu ya?”

Dia mengangguk. Lalu, malam itu di kamarnya kami bercerita banyak. Seperti dulu, ketika dia belum mengenal cinta, dan berkeluarga. Semangatnya semuanya, luruh menjadi satu. Harapan itu masih terlihat di mata juga angan-angannya, sesekali ia kecup foto suaminya. Dan sudah kesekian kali dikatakan olehnya, jika dia begitu mencintai Ben.

“Waktu dia pergi, lu ada di mana?”

“Di sampingnya persis. Kami habis bercerita, habis berkasih, dia ajak gua berjamaah, dan malamnya dia pergi.” Aku menangis, sedang Seyra hanya tertegun menatap foro kekasih. Kuusap lembut

setitik cairan itu, lalu mengusap pergelangan tangannya.

“Apa dia berpesan sesuatu?” Seyra diam. Seketika sorot matanya menjadi kosong, dan lurus ke depan. Lalu terbata ia mengatakan sebelum ia menghela napas.

“Dia bilang, gua harus bahagia. Dia mau anak-anaknya menjadi ahli agama yang bisa menyematkan mahkota di kepalanya. Dan dia” Sesenggukan ia tak sanggup melanjutkan. Ia usap wajahnya dengan kasar, lalu mengakhir kisahnya dengan permohonan untuk beristirahat.

Sampai pagi itu datang, aku baru sadar. Sebuah pesan yang membuatnya sulit berpikir. Ketika lelaki paruh baya yang biasa dipanggilnya Pakcik, datang menemuinya.

“Puan” Suara Pakcik terdengar jelas di teliinga, ia menghampiri Seyra ketika dia duduk bersamaku di kursi taman.

“Duduk Pakcik,” desisnya tertahan saat menatap lelaki berdarah Melayu itu pertama kali setelah beberapa hari tak bersua.

“Terima kasih.”

“Ada apa, Pakcik?”

“Sebelumnya, saya nak minta maaf. Karena baru sempat berjumpa dengan pagi nih. Kemarin saya sibuk mengurus pemakaman.”

“Tak apa Pakcik, saya sangat berterima kasih. Namun, permintaan saya sudah Pakcik lakukan kan?”

“Alhamdulillah sudah, tanah di samping Tuan.”

“Alhamdulillah.” Aku menatap matanya, berbinar. Seyra begitu sungguh-sungguh memesan tanah di samping suaminya, untuk masa depannya kelak.

“Tapi” Lelaki itu menjeda seraya merogoh sakunya lalu memberikan sebuah amplop putih padanya.

“Satu minggu sebelum Tuan pergi, ia menitipkan ini untuk Puan. Maaf saya baru bisa sampaikan, karena saat tuh, Tuan meminta pada saya untuk membaginya selepas kepergiannya.” Bergetar tangan Seyra menggenggam surat pemberiannya. Mendadak begitu saja ada duka dan rindu yang merajai hati begitu kulihat mata sahabatku itu

menjadi berkilau berkaca dan basah. Ia ambil amplop itu, lalu tertegun menatapnya.

Aku bangkit, mencoba memberikan dia ruang untuk melepas rindu yang ada. Entah apa isi surat itu, yang jelas sudah bisa kubayangkan semua pasti berisikan cinta yang begitu dalam.

Seyra diam, di kursi taman. Sedang aku melihatnya dari kejauhan. Tergesa-gesa dia membuka amplop putih yang terasa begitu tebal di sana. Sampai kudapati tumpukan kertas terlipat dan dia membukanya satu per satu.

Sorot matanya menjadi teduh, mata itu tak sedikit pun bergeser dari arah surat. Bahkan suara-suara Arkam, Ibu juga beberapa keributan lainnya, sama sekali tak mengganggunya. Lalu, setelah kertas itu semakin terlihat tipis, dia terdiam. Dipeluknya erat surat itu, lalu pecah sudah kepedihan yang tertahan sejak semalam.

Aku berlari, memeluknya dan ia menangis di pelukanku. Air matanya, mengucur deras membasahi hijab yang kukenakan saat itu. Hingga tak lama, saat ia merasa lelah. Kepala itu bersandar di kepalaku dan surat itu diberikannya padaku, agar terbaca.

Aku berkaca di tulisan tangan Ben yang tegas. Masih begitu hangat. Kemudian menatap

wajah Seyra dalam setiap lembaran kertas juga tiupan angin bagai alunan gazal yang lembut.

Sayang! Assalamualaiikum!

Kau mesti sibuk hari ini, urus semuanya kan. Matamu pastilah sembab memikirkanku, benar tak?

Mestilah kau lelah. Abang paham sangat tuh. Namun, Abang paham kelelahanmu belum usai seperti Abang nih. Abang sudah bahagia sayang ... tak perlulah kau tangisi. Sekarang, Abang ingin awak berbahagia. Jemputlah kebahagiaan awak, karena senyum awak pulalah Abang bisa bahagia di tempat baru Abang.

Seyra ... sungguh Abang rindu senyum di wajahmu. Sejak, kau kepayahan urus perniagaan. Wajah awak tampak pucat, meski senyuman itu awak paksa berikan kepada Abang. Abang tak sampai hati melihat awak bersusah payah demi Abang. Sungguh Abang menyesal.

Seyra ... bahagialah, tersenyumlah, percayalah usiamu masih panjang macam seribu tahun lagi. Abang tak ingin melihat awak kesusahan. Menikahlah! Ya Allah, berikan pada Seyra kekasihku sepeninggalku nanti seseorang yang lebih baik dariku, yang tak akan membuatnya berduka, dan tak akan menyakitinya. Dan percayalah, tiada lelaki

yang lebih baik dariku selain mereka para mujahid agama Allah. Tak payahlah kau cari harta, karena kutinggalkan cukup banyak untukmu. Bantu Abang, jadikan putra Abang seorang Hafidz agar bisa membingkiskan istana di Surga. Menikahlah sayang ... Abang ikhlas.

Kupeluk sahabatku erat, dan saat itu aku paham. Sebuah amanah yang sejak semalam tertahan di ujung tenggorokannya.

PART 54

SEPI

*Saat semua pergi, kesedihan itu justru datang.
Mencekam seperti kegelapan yang tak kunjung usai.*

Hari ini, adalah hari kepergian Erlina sahabatku. Setelah dia anggap semua baik-baik saja, ia tinggalkan aku sendiri. Bersyukur masih ada Ibu, wanita berumur yang tak ingin melihat putrinya kembali menangis. Namun, setelah semua mata terpejam ragaku runtuh, tanpa daya dan upaya sesenggukan menangis kembali di kamar ketika memeluk dan menciumi bau keringat yang masih menempel di selimut terakhir yang suamiku pakai. Kulihat lebih dalam sebuah surat yang ia tulis dengan tinta yang ragu-ragu keluar dari penanya. Ketika perlahan-lahan hati ini mulai terobati dengan beberapa pesan yang kurasakan baru saja ia sampaikan, kini kembali terendam pedih. Sungguh aku begitu bahagia atas suratmu yang kau kirim melalui denyut hati, kekasihku. Meski kau tahu begitu dalam cintaku untukmu.

Setelahnya, kutapaki langkah kaki ini mengitari kamar kami. Seraya melihat, bagaimana suamiku meninggalkan kenangan yang begitu banyak di kamar ini. Di balkon, ada bayang-bayang wajahnya yang bersandar di pagar. Kuhampiri, namun seperti kabut semua hilang begitu saja. Kudekati bibir pagar di balkon, lalu menarik napas di waktu sepertiga malam itu. Melihat taburan bintang seraya mengelus dan mengusap perutku. Ada Akram terlelap sudah di ranjangku, ada dia yang wajahnya mirip seperti Ayahnya. Dan ada adiknya juga kelak yang bisa saja jiwanya mirip seperti Ayahnya.

“Aku selalu ada untukmu Bang. Selalu ... Seyra janji akan jaga amanah Abang,” lirikku dan mendekap pada tubuhku sendiri selayaknya ia dekap malam itu.

Sampai pagi berganti siang, siang berubah menjadi senja lalu malam. Dan seterusnya seperti itu. Sampai tak terasa raga ini kembali payah, ketika harus mengurus perusahaan, kehamilan juga Akram. Aku terlupa oleh rindu akannya, rindu yang bisa saja membuatku rapuh lagi dan tiada daya.

Ruang dan waktu memang telah memisahkan kami. Selepas kepergiannya, tak sedikit pun aku merasa kehilangan meski kuakui malam-malamku

terasa begitu sepi. Kadang semburan angin dari arah balkon seakan menjadi pengingat akan sentuhannya di kala malam itu. Gelora ini masih sama, sama ketika ia dengan lembut mengatakan bahwa aku adalah satu-satunya ratu yang akan ia jadikan di Surga. Meski, aku takkan bisa paham, alasannya menyerahkanku pada lelaki lain. Meski kuyakin, akan ada semburat waktu dan bahagia di wajahku esok. Tapi bukan hari ini, esok atau mungkin semusim. Entah, mengganti posisinya seakan merubah semuanya. Aku tak ingin. Jika suatu saat aku kembali ke tempatnya kini bersemayam. Sungguh aku ingin meminta Allah agar mendekatkannya lagi denganku. Itu saja.

Dialah Ben Hazaq lelaki yang sudah berhasil mengingatkanku bahwa cinta membutuhkan sebuah perjuangan. Bahwa cinta membutuhkan waktu agar bisa bersama. Sepanjang aku menikah dengannya, tak sedetikpun terlihat kebencian di matanya. Hanya ada kecemburuan yang frontal, kadang membuatku rindu dengannya. Kecemburuan yang kadang membuat kami bertengkar, tapi justru itu yang semakin membuat wajahku semakin basah.

Di pelataran rumah, aku duduk, seraya menyeruput kopi dan mengerjakan berkas-berkas kantor yang akhirnya membuatku terlupa. Lupa akan senyumannya, lupa akan semuanya yang dapat

merejam hati. Kemudian lupa, terhadap kewajibanku.

“Puan! Akram sudah bisa berlari!” Aku tertegun, memandang lurus. Kosong, jauh pada putraku yang berlari begitu cepat ke arah Makcik, lalu ia melemparkan senyuman ke arahku. Sampai tak sadar ada tetesan air di wajah, penyesalan. Telah jutaan menit kulalui untuk meredam kerinduanku pada Abang. Namun, aku justru lupa pada amanah yang ia berikan padaku. Kutinggalkan semua pekerjaan, beringsut lalu berjalan menunduk kemudian memeluk putraku dan menciuminya. Ada aroma yang sama, aroma lelaki yang telah menjadi bagian terdalam dalam hidupku. Angin datang memburai-burai rambutnya yang tipis, namun ia bergeming. Matanya terus menerawang ke cakrawala seakan menatap walinya dari kejauhan. Wajahnya tambah putih, kian berisi. Hidungnya mancung dan senyumannya begitu sama dengan lelaki yang selalu kurindukan itu. Ketika, air mataku merambat sepanjang pipi. Ia mengusapnya lembut dan berkata “Mommy!” Ku peluk, serta menarik-narik tangannya, lalu menciuminya, dan melebur bersamanya.

Cukup lama, aku bermain dengannya sampai tak sadar jika ponselku sudah berdering cukup sering.

“Puan! Office, penting!” Pakcik datang, tak berhasil menghubungiku mereka menghubungi rumah. Lalu, seperti ada semburat sesal yang perlahan-lahan merangkak memenuhi relung hati, aku bangkit. Kutinggalkan Akram, dan kembali berkuat dengan pekerjaanku.

“Ra ... coba pikirkan dirimu Nak. Melihatmu Ibu cemas, perutmu semakin besar. Akram juga.”

“Bu ... perusahaan harus ada yang mengurus, siapa yang akan membiayai semuanya?”

“Nak, jika kamu seperti ini terus. Lalu siapa yang akan menjaga anak-anak suamimu. Ibu yakin, Nak Ben pun tak ingin melihatmu seperti ini.”

Ucapan Ibu, membuat langkahku terhenti. Semua ini memang terasa dipaksakan, ketika aku sudah terkungkung dengan sebuah kata rindu. Lalu sampai kapan? Pun jika diharapkan, suamiku takkan bisa kembali. Ia sudah tenang di sana. Kutinggalkan semuanya, kemudian pergi membawa semua beban di pundak.

Di meja panjang aku duduk terdiam, beberapa karyawan duduk begitu rapi di tempatnya, salah seorang sedang mempresentasikan pekerjaan, sementara aku hanya termenung memikirkan pesan Abang. Bukankah kekayaan yang ia tinggalkan

cukup banyak? Dan bukankah Abang hanya menginginkan anak-anaknya menjadi lelaki shalih yang bisa memberikannya istana di Akhirat kelak. Lantas, aku terdiam seraya mengelus janin yang ada di dalam tubuhku. Sejak tadi tak bergerak sedikit pun hanya membayangkan wajahnya terus menari-nari di pikiran. Sampai tak sadar beberapa karyawan memanggilkku, aku masih juga diam.

“Apapun itu saya setuju!” kataku seraya keluar ruangan. Pakcik yang sejak tadi duduk di sudut ruang, mengekor hingga ke dalam ruangan. Kurebahkan tubuhku sejenak di kursi Abang yang belum kuganti sejak ia pergi, mengambil fotonya lalu mendekapnya erat.

“Maaf Abang!” lirikku, ada air mata yang jatuh di pipi, dan perlahan lelaki paruh baya berkebangsaan Malaysia itu duduk di depanku. Ia Tarik lembaran tissue yang ada di atas meja, kemudian memberikannya padaku.

“Ada satu hal yang selalu Tuan ucapkan sebelum ia pergi ...,” katanya dan mata sembabku kini menatapnya.

“Bahagia! Melihat puan seperti ini, apa mungkin bisa membuat Tuan tenang?” lanjutnya lagi dan aku masih saja diam.

“Berhentilah menyiksa diri. Karena tiada satu pun yang dapat menghentikan takdir. Sebelum Tuan menikahi Puan, ia sudah tahu jika waktunya sudah takkan lama. Cukup lama ia menantikan saat-saat itu. Mata saya adalah saksi betapa Tuan begitu menderita melawan sakitnya. Jadi ... jika Puan sungguh-sungguh mencintai Tuan, berbahialah”

“Saya bahagia Pakcik, ada Akram!”

“Mulut mungkin bisa berdusta, tapi mata tidak ... Puan, sejak kepergian Tuan. Tak pernah satu hari pun, saya lihat senyum di wajah Puan. Pahamiilah, bahwa kebahagiaan itu sebuah proses yang harus dijalani. Percayalah, bahwa dengan menjalankan amanahnya takkan membuat Tuan bersedih di sana ... dia akan bahagia.”

“Maksud Pakcik?”

“Menikahlah lagi, bahagialah”

“Saya sudah terbiasa sendiri Pakcik, saya tak sedih.”

“Menikah tak sekedar membuat sedih menjadi senyum, menikah juga bisa melapangkan tugas-tugas Puan yang terasa begitu sempit. Bukankah itu yang diinginkan Tuan?”

Sejujurnya berpisah dengannya telah membuatku paham, betapa besar lelaki itu mencintaiku. Walau, sepanjang pernikahan kami tak sedikit pun ia meragukan rasa di hati ini. Namun, tetap saja aku kehilangan dirinya. Aku ingin bersamanya, selamanya. Cukup sekali bagiku sepertinya merasa bahagia dan terluka dengan seseorang bernama suami, kekasih. Tak ingin mengalami kedua kalinya lagi. Namun, ucapan Pakcik ... tentang amanah itu. Kurasa aku bisa menjalaninya sendiri, menjadikan anak-anakku, anak yang salih dan bisa menjadi seorang hafidz. Aku yakin bisa. Meski harus berjalan di atas dua perahu, membesarkan anak juga perusahaan. Aku yakin bisa.

“Saya sudah cukup merasakan kebahagiaan dengan dia Pakcik ...,” kataku seraya menyodorkan foto Ben padanya.

“Saya ingin melanjutkan hidup bersamanya tak sekedar di dunia, tapi juga di sana,” lanjutku lagi menunduk.

“Ini alamat Teungku Badrun ... datanglah, dan bicaralah dengannya Puan, semoga bisa membantu,” katanya seraya bangkit dan pergi meninggalkanku.

Biarlah waktu terus berputar, bersabar untuk
mencintainya meski tak tahu sampai kapan. Entah

....

PART 55

BAYANG HARAPAN

Belakangan kisahku, justru menyayat kalbuku. Ketika perut ini sudah semakin membesar, bayangan mediang suamiku justru semakin besar. Apa aku bisa? Memutar waktu agar bisa bersamanya, waktu yang telah habis bersamanya? Duduk bersamanya, di sebuah kursi taman rumah kami bersama kedua anak kami.

Begitu banyak, nasehat yang tiba di telingaku. Jika sabar adalah proyeksi diri bahwa aku sudah ikhlas melepasnya. Namun, nyatanya sampai hari ini aku belum juga bisa membuktikan pada mereka, sesungguhnya jika air mata ini adalah air mata rindu yang sejatinya takkan pernah pupus. Bukan air mata ketidakikhlasan. Aku bahagia di sana. Dia pun mungkin sama. Menatapku dari kejauhan seraya tersenyum dengan keistiqomahanku.

“Nduk, bahkan suamimu dulu meminta Ibu untuk mencarikan jodoh untukmu.”

“Bue, jodoh kedua itu untuk mereka yang tak mampu menjalani. Tak mampu mendidik anak-anak. Insyallah Seyra mampu Bue, dengan bantuan Bue

atau jika tidak membayar pengasuh, guru ngaji agar anak-anak bisa pintar.”

“Nak ... anak- anak juga butuh sosok Ibu. Mereka sudah kehilangan Ayah, jangan biarkan mereka kehilangan kamu juga.” Aku terdiam, rasa ego ini begitu rapuh. Kutatap nanap putraku yang sedang berlarian bermain bola di taman. Dirinya bahkan lebih dekat kepada Makcik dibanding aku saat ini. Malu, ketika melihat langit seakan ada kekosongann yang belum kuisi.

Aku beranjak meninggalkan Ibu, melangkah menuju kamar dan melihat diriku di cermin. Usiaku yang sudah tak lagi muda, 41 tahun sudah usiaku. Bukankah tak lama lagi usiaku juga akan habis? Pun, aku tak tahu apa aku sanggup melahirkan bayi kedua Bang Ben. Mengingat kelahiran Akram begitu sulit. Lantas aku berikrar, ketika semua orang telah menatapku iba, juga kosong. Kuraih kembali surat Abang yang selalu kuselipkan di laci nakas dan membacanya lagi sampai terderai air mata ini.

“Abang ... apa Seyra harus tinggalkan Abang? Apa kita akan berjumpa lagi di sana? Maafkan Seyra ya Bang, pun jika Seyra melakukan itu sungguh karena anak-anak. Bukan karena rasa Seyra yang takkan pernah habis untuk Abang.”

Sesenggukan aku menangis, dan begitu saja Ibu masuk. Di pelukannya ada Akram, mereka duduk di sampingku.

“Ikhlas lah Nak, kamu harus bahagia. Jangan habiskan waktumu untuk bekerja siang dan malam demi perusahaan. Nak ... itu pesan suamimu bukan?”

Kuusap wajahku begitu lembut, dan menarik napas panjang.

“Bayangan Bang Ben selalu di sini bu. Di kamar ini, di selimut ini, Seyra tak bisa membayangkan jika harus menghapus ini semua.”

“Nak, kenangan itu boleh kau pertahankan. Asal tak terus menerus membuatmu melara. Suamimu sudah bahagia di sana Nak. Dia sedang menunggu kalian.”

“Itu yang membuat Seyra ragu Bu. Itu yang membuat Seyra bertahan dan tak mau menikah lagi. Karena Seyra ingin bersamanya.”

Ibu diam, mengembuskan napas.

“Kalo begitu terserah kamu. Ibu akan mendukungmu selagi kamu mampu. Tapi ... ibu mohon Nak, berjanjilah jika kau tak mampu maka ambillah amanah itu. Bahagialah.”

Kuusap perutku yang sudah semakin membesar dan Ibu mengusapnya.

“Jenis kelaminnya kamu sudah cek belum?”

“Belum bu, biar saja jadi kejutan.”

“Akram sudah semakin besar, apa kamu tak bisa membagi waktumu untuk anak-anak?”

“Bisa bu, Seyra akan usahakan. Setelah perusahaan stabil dan bisa ditinggal.”

“Kapan itu Nak?”

“Doakan saja Bu.”

“Oh ya bu ... ketika melahirkan Akram. Dokter sebenarnya menyarankan Seyra untuk tak hamil lagi. Karena terlalu berbahaya. Saat itu, ketika melahirkan Akram pun pertaruhan Seyra juga nyawa dan anak. Jika saat ini, terjadi seperti itu lagi ... Seyra amat senang bu. Karena jika Seyra pergi, Seyra akan berjumpa dengan Abang.”

“Kamu itu bodoh atau apa?” Ibu bangkit dari tempat duduknya.

“Lihat putra kamu Seyra! Lihat anakmu itu! Mereka tak bisa kamu biarkan menjadi yatim!

Cintamu itu buta Nak! Bukan itu yang suamimu harapkan. Bukan ini Nak”

Beringsut aku melihat wajah Ibu, ia pergi seraya menggendong Akram. Kesendirian ini memang membuatku menyatu dengan sepi juga kenangan. Hanya bayangan wajahnya yang tak jelas itu dia atau bukan. Aku bangkit, dan menatap langit senja yang berwarna hampir jingga. Kuusap perutku kemudian terpejamlah mata ini, sampai bayangan keluarga itu kembali. Bayangan punggung lelaki yang merangkul kami dalam cintanya. Kubiarkan dan lagi-lagi membiarkan waktu untuk merubah ini semua.

Kemudian ketika hari itu, aku meraung tersedu merasakan sakit. Ibu yang terlihat paling mendera, jemari keriput itu menggenggam erat pergelangan tanganku yang lemah. Peluh mengalir di sekujur tubuhku, dan rasa hebat ini begitu kurasa luar biasa. Berulang kali, kuteriakkan nama suamiku, dalam harap, lelaki itu datang mendampingiku atau jika tidak menjemputku dalam keabadian.

“Seyraa ... kuat Nak,” lirih Ibu menangis. Tak tega kulihat wajahnya, ia menangis sesenggukan. Wajah yang sudah tak lagi muda itu, menyiratkan begitu banyak pesan.

“Kuat demi anak-anakmu, Nak!” lirihnya lagi ketika aku merintih.

Kemudian, begitu raga ini dibawa masuk ke dalam sebuah ruangan dan tak lama sebuah cairan dimasukkan ke dalam aliran infus. Aku terdiam. Rasa sakit itu perlahan memudar, dalam ketidakpastian aku berada di ujung hidupku. Di sebuah langkah yang membuatku bimbang untuk mengambil sebuah putusan.

Gelora ini, memang begitu besar berlari ke arah Ben Hazaq. Namun, aliran air mata Ibu juga terikan suara Akram menarikku untuk kembali. Kembang kempis matakku, sebelum akhirnya dokter memutuskan untuk menjalankan operasi. Beresiko.

“Puan Seyra harus menjalankan operasi Bu. Sebenarnya ini tak baik untuknya, sempat kami bicarakan dulu padanya. Jika dirinya harus menunda kehamilan, karena usia kehamilan pertama yang terbilang masih terlalu dekat.”

“Lalu bagaimana dok! Apa putri saya bisa diselamatkan?”

“Manusia hanya bisa berdoa Bu, selebihnya Tuhan yang memutuskan.”

Lemah aku mendengar percakapan mereka. Remang-remang, kupandangi langit-langit rumah sakit, dan sesekali semuanya berubah menjadi abu-abu. Sebelum akhirnya aku tersadar lagi, ketika Ibu meraih jemariiku dan berbisik di telinga.

“Nduk ... kamu harus kuat. Kasihan anak-anakmu Nduk. Kamu harus kuat, pikirkan masa depan mereka Nak.” Air mata itu pecah di pundakku, dan begitu pintu kamar terbuka, samar kulihat Pakcik datang seraya menggendong Akram. Aku tersenyum.

Kuangkat jemariiku ke arah putraku, air mataku terjatuh di sana.

“Ma .. af,” liriiku seraya mengulurkan tanganku ke Akram. Anak itu begitu lucu, dia tak mengerti apapun. Dan ketika dia turun dari pelukan Pakcik. Diambilnya, botol air mineral yang tergeletak di atas nakas. Ia berikan padaku, lalu melirih. “Mommy are you thirsty?”

Aku menangis. Kubiarkan kekuatan mengangkat pundakku, sampai kubisa meraih wajah putraku dan menciumnya. Ia mencium keningku, mencium pipiku lalu berkata lagi. “Mommy, I love you.”

Semuanya kurasakan, cinta yang diberikan Akram padaku. Begitu sama dengan cinta yang diberikan Ayahnya. Dalam hening, kembali kutatap langit-langit sebelum akhirnya pasukan tenaga medis datang menjemput.

Kutatap, wajah Ibu lalu Pakcik juga Akram. Semua berharap akan kesembuhan yang membuatku yakin, jika sebuah masa depan harus dijemput. Dan keinginan Ben, suamiku untuk mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang kokoh imannya menjadi tolak ukurku kini.

“Bu ...,” lirikku dan Ibu mendekat. Begitu pun Pakcik.

“Seyra titip anak-anak jika takdir mengatakan Seyra harus menyusul Abang”

“Saya yakin, Allah maha baik. Ia akan memberikan kebahagiaan pada Puan. Percayalah.”

Air mataku menerobos keluar dan basah menyelimuti wajah. Semua yang tersisa hanya air mata, cinta dan masa depan.

PART 56

MIMPI

Dalam angan aku meminta rindu padanya, berharap ia kembali dan datang menjemput. Namun, kenyataan itu berbeda.

“Sayang”

Mataku mengerjap dan suara-suara itu terasa tak begitu asing bagiku. Aku bangkit dari ranjang berwarna putih dengan sedikit kilau keemasan. Lalu menapak pada hamparan rumput basah berwarna kehijauan. Tak ada siapa pun, hanya aku yang berdiri bertelanjang kaki mengenakan gaun putih. Langit kebiruan dan di tengahnya memancarkan sinar mentari yang begitu terik. Namun, tak sedikit pun kurasa cahaya itu membakarku. Udara yang mengalir begitu sejuk mendinginkan tengkuk dan sekujur tubuh.

Aku berlari, membentangkan kedua tangan seraya mengembuskan napas berulang-ulang. Di depan mata, ada sepanjang sungai yang mengalir begitu jernih. Batu kerikil berwarna terlihat di dalamnya, juga dengan ikan beraneka warna.

Entah apa yang membawaku ke tempat ini. Namun, aku nyaman. Tenang. Semuanya seperti sudah usai dan aku berada di keabadian. Lalu, begitu teringat kembali suara itu, aku jadi teringat. Suara yang kukenal dan kurindukan itu pasti memiliki empunya. Kaki bergetar seraya berlari ke segala penjuru arah. Sampai tiba langkahku di sebuah kursi taman berwarna putih, semua itu persis mengingatkanku pada memory yang tak pernah usang. Aku melangkah ke sana, lalu melihat lelaki berpundak bidang duduk membelakangi.

Pelan, aku melangkah sampai begitu saja tubuhku tertarik ke sana dan akhirnya bisa duduk di sampingnya. Air mata ini mengalir, sesenggukan aku menatap wajah yang terlihat begitu putih dengan sinar yang keluar dari wajahnya. Ia tersenyum menatapku, mengusap wajahku dengan lembutnya lalu air mataku.

“Abang ...,” lirikku dan ia tersenyum.

“Seyra rindu Abang!” kataku seraya melesak masuk ke dalam pelukannya, dan kini ia mengusap rambutku.

“Bang, Abang tak rinduke dengan Seyra?”

Ia diam.

“Kenapa Bang? Seyra rindu Abang, sangat rindu Abang.”

Lelaki itu mengangguk lagi, lalu menarik jemariku. Ia bangkit, dan mengajakku berjalan di hamparan rumput yang begitu megah tak berujung, lalu berdiri pada sebuah ujung jalan yang berhadapan persis dengan istana megah di hadapan. Aku menangis, ketika ia terus menerus menunjuk ke arah sana lalu tersenyum. Ia tarik jemariku lagi dan meletakkannya di dadanya. Seperti memberitahu jika aku selalu ada di sisinya.

Tak henti aku menatapnya, memuaskan pada hasratku pada rindu yang tak berkesudahan. Sampai tak lama, ia usap perutku dan mengecupnya di sana. Kemudian, mengusap air mata, juga menarik dua sudut bibirku ke atas agar senyum itu kembali di wajah.

Ia tak bicara. Namun, sebuah isyarat seperti hendak ia sampaikan. Isyarat yang mengatakan jika ia telah berbahagia, ia pun menanti kami di sana, juga sebuah istana yang kujanjikan dari kesalihan putranya.

“Seyra janji akan mendidik Akram, agar dia bisa membuat Istana untuk Abang juga Seyra.”

Ia mengangguk, lalu menatap seakan membenarkan.

“Seyra janji akan mendidik Akram, Bang.”

Ia mengangguk lagi dan mengecup keningku.

“Bang, tapi Seyra butuh waktu. Perusahaan sudah” Ditutup mulutku kemudian ia menggeleng. Ditutup mataku oleh lengannya, seakan menunjukkan jika masa depan akan terlihat sesaat lagi.

Sebuah masa depan yang ingin ia tunjukkan ketika ia mengalihkan telapak tangannya. Aku tunggu dan tunggu. Dan begitu terbuka, hanya cahaya putih yang memenuhi pandangan. Tiada lagi keindahan yang bisa kulihat sebelumnya. Sampai perlahan suara-suara itu mulai terdengar ringan, suara yang membuat telingaku berdengung. Suara yang juga tak asing bagiku.

Dan ketika, cahaya yang serupa kabut itu perlahan memudar. Sosok lelaki itu berdiri persis di depanku, menghadapku, dan bukankah ini yang ingin ditunjukkan Abang. Kutarik napas panjang, ketika perlahan kabut pekat itu semakin memudar dan aroma rumah sakit tercium begitu nyata, sampai

suara Akram membangkitkanku, dan terbuka jelaslah mata ini.

Sampai tampaklah seorang lelaki yang wajahnya tak asing di hadapan. Lelaki yang semula tertutupi oleh telapak tangan Abang, aku menangis ketika lelaki itu diam seraya menengadahkan tangan. Matanya terpejam, dan mulutnya tak henti berlafaz doa. Ketika semuanya menjadi hilang, dan ingatan kembali pulih, aku sadar tentang dirinya.

Berat aku menyapanya, memanggilnya, sampai akhirnya rintihan suara ini terdengar, “ustad ... ustad Ilham?” lirikku dan ia menoleh tersenyum, mulutnya berucap syukur dan barulah ku sadar jika semua mata mengeluarkan embun karenaku.

Begitu melihat rupanya, aku tersadar. Mungkin saja, lelaki yang dimaksud Almarhum kekasihku adalah dia. Namun, tetap saja. Semua seperti abu-abu. Bagaimana bisa aku merelakan keindahan begitu saja. Melepas kenangan indah itu begitu saja. Belum mampu aku merelakan dirinya. Meski jiwa dan raganya tak bersamaku kini.

Kutatap wajah Ibu, dan terlihat binar keindahan di sana. Rasa syukur yang teramat dalam pecah. Entah sudah berapa lama aku terlelap, dan sejujurnya ingin sekali aku tak Kembali. Sendiri, mengemas semua harapan dan menuju ke tempatnya.

Bersamanya. Di Surga. Namun, sejenak setelah suara teriakan bayi itu terdengar. Aku tersadar, bayi putih yang masih berwarna kemerahan itu perlahan merejam hati dan seluruh rongga tubuhku. Matanya yang mungil seakan mengemis cinta padaku. Kutatap dirinya, sampai Ibu akhirnya menempatkan bayi mungil itu diletakkan di sampingku. Lalu, apa aku harus meninggalkan cinta mereka? Merejam kebahagiaan mereka. Dan sesaat kemudian derit pintu terbuka. Akram berlari dari arah yang tak diduga, dengan air mata memelukku erat. Aku menangis.

Lantas merenung. Siapa yang akan mengusir sepi mereka jika aku memilih ikut Abang? Siapa yang akan mendampingi mereka jika aku memilih pergi. Cintaku mungkin abadi untuk Abang. Namun, tak berakhir selamanya. Cinta yang sejatinya kekal sepertinya memang akan abadi hanya untuk Akram juga adik kecilnya kini. Kuusap lembut kepala bayi mungil itu yang kutahu berjenis kelamin perempuan, begitu lembut menggunakan kekuatan tanganku. Sampai akhirnya ia menggeliat di samping tubuhku. Aku tersenyum.

“Selama kamu koma, anakmu belum diberikan nama juga asi. Nak,” ucap Ibu seraya meneteskan air mata. Aku mengangguk-angguk. Membiarkan Ibu meletakkan bayiku di sana. Dan sesaat setelahnya, satu per satu tamuku hari itu.

Beringsut pamit. Termasuk dia. Ilham Qaidu Muktafi.

Ibu membantu melepaskan kancing bajuku, dan dengan kekuatan seadanya aku berusaha menunaikan kewajibanku. Mungkin asi ini sudah mengering. Karena katanya tiga hari lamanya aku terlelap. Bodoh, egois. Cinta yang kurasa sungguh buta. Sampai ketika rasa sakit itu meremat jiwa, aku sama sekali tak melakukan perlawanan. Kematian saat itu, seakan menjadi hadiah bagiku. Dengan kemudahan syahid melalui melahirkan mungkin saja aku bisa bertemu Abang di sana. Tapi ... tidak, sekali lagi Allah masih memberikan kesempatan itu. Sekali lagi.

Bayiku menggeliat, seperti anugrah ia mencari putingku kemudian air mataku menetes di sana. Saat ia sudah menemukannya. Hidup itu anugrah, dan hanya diri sendiri yang bisa memahaminya.

Sampai sejenak ketika bayiku terlelap, perawat datang mengambilnya kemudian memisahkanku dengannya. Ibu yang sejak tadi tak bergeser dari duduknya, terus berdzikir. Kuperhatikan matanya lambat-lambat dan bersyukur masih memiliki dia. Meski kutahu, sebenarnya raga Ibu pun tak kuat. Raganya begitu ringkih dan lemah. Tapi untukku dia ada. Garis-garis di sekitar dahi juga

mata, seakan tenggelam oleh senyumnya yang menyejukkan. Kutatap mata Ibu terus, sampai dia tersadar.

“Kamu kenapa Nduk”

“Terima kasih, Ya bu. Tanpa Ibu, Seyra tak tahu harus apa”

“Ibu senang Nak. Sangat senang. Ibu masih bisa menemanimu di masa seperti ini.”

“Putri Seyra belum ada nama Bu. Apa Ibu ada usul?”

Wanita itu menarik napas panjang. Lalu diam. “Ibu tak pandai memberikan nama. Tapi, nama Akram kan begitu bagus. Apa Almarhum yang memberikan?”

Memoryku begitu saja terbang, teringat saat kutanyakan sebuah nama pada Abang dan dirinya terlihat menelepon seseorang. Yang kuyakin, dia adalah Ustad Badrun. Lelaki yang selama ini dipercaya olehnya dalam hal apapun.

“Ustad Badrun, masih ada Bu?”

“Sepertinya sudah pamit”

“Pamit?”

“Iya, tadi muridnya yang pamit sama Ibu. Saat kamu memberikannya asi.”

“Ooh ...”

“Nak.”

“Ya, Bu.”

“Bagaimana menurutmu Ustad Ilham?”

Aku diam. Binar mata Ibu hampir sama dengan sorot mata Abang dalam mimpiku. Ada kilat di sana, yang membuat tengkukku bergidik.

“Maksud Ibu? Biasa saja Bu, tak ada yang istimewa.”

“Nak ... Selama kamu koma, dua hari berturut-turut dia datang.”

“Apa yang dia lakukan?”

“Dia hanya duduk di sampingmu. Bertadarus.”

Kembali rasa haru itu membuat merah dan menggetarkan kedua mataku. Rasa itu pula yang

kemudian menghimpun kesedihan, sampai kuberkesimpulan jika Ilham memang lelaki yang baik. Aku diam, sampai tak lama Ibu bertanya lagi.

“Nak”

“Ya Bu.”

“Nak Ilham itu ternyata belum menikah, dia masih muda. Ibu jadi membayangkan apa mungkin kamu berjodoh dengannya?”

Sejenak aku diam lagi. Pertanyaan Ibu ada benarnya, meski tiada lagi gempita di hati ini untuknya. Tetap saja, Ilham bukan lelaki gampang yang mau menikah dengan seorang janda beranak dua sepertiku. Lantas butir-butir air—hangat dan berasa garam—menghilir ke pipi Ibu yang letih. Hembus napasnya berderak, dadanya sesak! Macam ada bongkahan bertaring yang kian detak kian membengkak.

“Bu ...,” lirikku.

“Maaf ya Nak. Permintaan Ibu kemarin mungkin terlalu membebanimu.”

“Tak apa Bu. Seyra paham.”

“Ibu hanya khawatir, jika tak ada Ibu. Siapa yang akan membantumu membesarkan anak-anak? Menafkahi mereka?”

“Abang memberikan harta yang cukup untuk Seyra Bu.”

“Nak ... tetap saja. Harta tak mampu menukar kasih dan didikan seorang ummahat.”

Kubiarkan kepala ini tertunduk. Lalu membayangkan hidupku yang bisa saja berat sebulan atau beberapa bulan ke depan. Namun, kuyakin bersama Ibu aku bisa melaluinya.

Aku duduk di depan jendela menatap pada balik pepohonan dan hamparan belukar yang bersebelahan persis di Gedung rumah sakit. Saat melihat Ibu, putriku yang terlelap di samping ranjang, membuat suasana malam semakin menyayat. Anganku seakan buntu, dan tak tahu harus memulai dari mana. Lampus tengah malam, kelabu yang segera beradu, jagat menjadi amat hitam. Seperti hidupku.

Kuraih ponsel, dan tertera nama Ustad Badrun di sana. Kukirimkan pesan padanya, untuk membingkiskan sebuah nama untuk putriku. Dan tak

lama pesan itu terjawab. Mungkin saja, lelaki itu tengah beribadah di tengah malam gempita seperti ini.

[“Shanum Diya Syakira Hazaq, seorang wanita yang diberkahi Tuhan dan selalu bersyukur dengan penuh sukacita. Nama itu telah dititipkan kepada Almarhum dulu saat beliau memintanya pad Ustad Ilham. Satu nama untuk bayi lelaki dan satunya lagi perempuan. Semoga kelak menjadi penerus agama Allah. Aamiin]

Kuusap wajahku dengan kasar, lalu menjalankan kursi roda, mendekati shanum dan mengecupnya.

PART 57

SENDIRI

Seperti dalam ruang hampa, tak berwarna, sesak dan hanya bisa memendam rindu juga luka. Sampai perlahan kesendirian itu diam-diam merangkak menjadi rasa sepi yang mencekik. Sendiri. Menatap dirinya yang kini tak berwarna sampai lupa bahwa diri ini membutuhkan warna.

“Satu tahun adalah waktu yang cukup untuk mencintai dan melupakan, Nak. Sudah saatnya engkau memikirkan nasibmu juga anak-anak. Pernikahan hanya bertahan sampai kematian memisahkan dan kematian itu sudah terjadi. Kini saatnya bagimu untuk melupakan dia yang sudah pergi dan memikirkan masa depan anak-anakmu. Akram dan Shanum memerlukan sosok Ayah untuk membesarkan mereka. Agar mereka lebih kuat, percaya diri, dan masa depan mereka lebih sempurna. Juga seorang Ayah yang mau mengasihi mereka dan mendampingimu,” kata Ibu setelah beberapa hari aku terbebas dari aroma rumah sakit. Matanya masih saja sama. Dipikirkannya, putrinya ini tak pernah bahagia. Padahal, dengan kenangan bersama Abang bagiku sudah cukup.

Angin menerbangkan Sebagian rambutku, saat aku sibuk menyusui Shanum. Jemari keriput Ibu perlahan, membenarkan anak-anak rambutku di dahi dan rambutku, sampai terasa segar bagian tengkuk leher ini. Ia mencepol rambutku ke belakang, lalu duduk di sampingku. Seperti sedang menunggu sebuah jawaban.

Oh Ibu, baru saja sebulan kelahiran Shanum dirinya sudah tak sabar menunggu saat-saat aku bisa Kembali berdua. Dari sorot mata teduh itu, aku paham. Jujur saja, yang dia cemaskan bukan karena prinsipku. Melainkan karena ia terlalu mengkhawatirkan usianya yang bisa saja takkan lama lagi. Namun, entah mengapa bagiku. Bersamanya, aku bisa berdiri sendiri di kakiku. Dan dengan doa-doaku Ibu akan tetap kuat seperti dulu.

“Nak ...,” lirihnya lagi. Kuletakkan Shanum lalu menatapnya. Kami bersitap.

“Kenapa Ibu tak menikah lagi saat Bapak pergi?” Dia diam. Wajahnya tertunduk sepi, dan air mata perlahan melipir ke pipi.

“Saat itu keadaan Ibu tak sepertimu Nak. Ibu pun, cemas melihatmu sepanjang malam bekerja untuk adik-adikmu. Bahkan pundak Ibu seakan tak sanggup menerima pekerjaan siang dan malam. Ibu pernah berdoa, memohon maaf pada Bapakmu dalam

sepertiga malam Ibu. Ibu minta, jika ada lelaki yang meminang Ibu, semoga Bapak mengizinkan.”

“Lalu?”

“Tidak ada, Nak ... Allah tidak memberikan qodar itu. Dan bersyukur, mungkin karena itu dirimu juga bisa sukses menyekolahkan adik-adikmu.”

“Kalo begitu, Seyra juga tak harus menikah kan Bu?”

“Nak ... kamu berbeda. Anak-anakmu masih kecil, mereka benar-benar membutuhkan sosok Bapak. Berbeda dengan Ibu saat itu, kalian sudah besar.”

“Ibu, waktu setahun ter- lalu singkat untuk melupakan. Pun, Seyra masih yakin bisa mendidik anak-anak. Seyra akan hadirkan guru terbaik untuk mereka selama Seyra bekerja. Guru mengaji, sekolah dan semuanya. Manusia bisa hidup bu, meski tanpa sosok Ayah. Seyra akan kenalkan siapa Ayah mereka meski hanya dalam kenangan. InsyAllah Seyra yakin.”

“Nak ... kau tidak boleh larut terus di dalam duka.”

“Tidak, Bu. Pekerjaan menuntutku untuk sibuk. Itu pun, upaya untuk melupakannya. Semakin sibuk aku, semakin dalam bayang-bayang wajahnya di dalam lubuk hatiku. Ia telah menjadi bagian dari diriku, dan anak-anakku. Justru Seyra merasa takut untuk memberi Ayah tiri bagi mereka, yang bisa saja tak sesuai harapan Abang. Kematian bukanlah berarti harus menjadi izin untuk menikah kembali, Bu.”

“Bagaimana dengan amanah suamimu, memintamu untuk bahagia?”

Aku bangkit, berdiri melawan embusan angin dan berdiri di atas balkon seraya menatap langit. “Abang tahu, bagaimana kondisi Seyra saat ini Bu. Dia tahu.”

“Seyra,” kata Ibu, “usiamu belum tua, Nak. Ibu khawatir semakin tua usiamu, semakin sulit dirimu mencari Ayah baru bagi mereka. Usia empat puluh adalah usia memulai kehidupan baru, Nak. Pikirkan Akram juga Shanum. Jika kau masih merindukan masa lalu kau tidak akan pernah lepas dari bayang-bayang duka.”

“Percaya dengan Seyra Bu. Justru dengan kehadiran Shanum, Seyra semakin yakin untuk menjalani semuanya sendiri. Mungkin akan lebih meriah dengan kehadirannya.”

“Ya sudah ... Ibu takkan memaksa, Nak. Tapi istikharahlah, minta petunjuk.”

“InsyaAllah Bu ...,” jawabku seraya menerobos dinding tarikan napas yang begitu berat dan menoleh ke arahnya.

Ibu duduk terhenyak. Ia menatap foto almarhum yang tepat berada di bawah jam dinding. Aku menaruhnya di situ, untuk mengenangnya setiap waktu. Waktu untuk bangun, waktu untuk makan, waktu untuk berangkat kerja, waktu untuk bersama-sama dengan anak-anak dan waktu untuk berangkat ke tempat tidur.

Setelah percakapan itu, Ibu enggan membahasnya lagi. Kemudian, seperti debu di padang pasir yang memburu waktuku. Aku Kembali disibukkan dengan dunia. Tugasku sebagai Ibu sekaligus Ayah untuk anak-anakku. Jika dijabarkan, mungkin selembat kertas tak mampu menampung jadwal harianku.

Pagi itu, buru-buru aku bergegas menuju kantor. Gaun yang biasa kukenakan untuk ke kantor sudah cukup lama berada di lemari. Dan lagi-lagi, bersyukur ada Ibu. Karena ketika tangisan Shanum pecah, Ibu datang menghampirinya. Sedang Makcik

sibuk mengasuh Akram. Dalam keterbatasan waktu, wajah Ibu menatapku dengan sendu. Ia tak lagi bicara, hanya terus menerus memancarkan kesejatan seorang Ibu yang begitu mencintai cucunya. Ia menggendong Shanum kemudian mendekat ke arahku yang sibuk dengan beberapa berkas di meja kerja.

“Nak ... gendong dulu Shanumnya.”

“Iya bu, sebentar lagi ya.”

“Kasihan dia”

“Sedikit lagi Bu,” jawabku tanpa menatap wajahnya. Kutatap lambat-lambat berkas penting di laptop dan setelahnya menutup semua berkas. Lalu merapikannya, kemudian menuju Ibu yang kini berada di kamar bersama Shanum. Kuraih Shanum dari tangan Ibu, menggendong dan menimangnya sesaat. Mungkin lima menit bisa juga lebih. Kemudian Akram, begitu saja berlari ke arahku. Cemburu rupanya. Kubungkukkan tubuhku, lalu mengecup kening putraku.

“Bu ... Seyra harus pergi. Nanti siang ada pengasuh Shanum akan datang, Ibu wawancara ya.”

“Nggak usah Nak, sudah berapa kali Ibu bilang.”

“Bu, nanti Ibu kelelahan.”

Dia diam, tak lagi banyak memberikan masukan atau pun marah seperti dulu. Setelah itu, aku pergi dan seperti biasa. Pekerjaan menumpuk akan membawaku larut pada segudang waktu yang terbuang. Bukan untukku, untuk anak-anakku, melainkan untuk hidup.

Ketika segalanya kujalankan sendiri, seperti neraka. Kesendirian itu perlahan menjadikanku makhluk egois yang diam-diam justru mencekik hidupku. Puluhan pesan dari Ibu, saat itu mungkin hanya kujawab sekedarnya atau bahkan tak terbaca. Tak selayaknya seorang Ibu. Aku justru menjadi monster yang merangkak naik menjadi wanita modern yang gelap akan status. Ibu. Itulah aku semestinya.

[Nak ... Shanum panas]

[Seyra sudah telepon dokter, Bu] balasku.

[Nak, Akram jatuh]

[Kalo tidak parah, berikan antiseptik saja Bu]

[Nak, kapan kamu pulang? Sudah malam]

[Sebentar lagi Bu]

[Nak]

[Nak]

[Nak]

Puluhan pesan, yang perlahan menjadi beban tersendiri dan jawaban tentang sebuah perjuangan yang kulakukan. Sempat marah, menarik emosi akan sebuah keadaan. Nyatanya, hal yang kuharapkan dengan menghadirkan pengasuh, pendidik ke rumah tetaplah tak mampu menggantikan posisiku di sana.

Di meja kantor ini, aku termenung. Hampir saja semua lepas begitu saja. Di sudut meja ini, Foto Abang dan pernikahan kami seakan menatapku Iba. Senyum Abang yang sebelumnya sempurna, kini sekilas terlihat seperti merunduk ke bawah. Isak tangis ini menang tak terlihat, hanya di hati. Lalu, semuanya justru menjadi salah.

“Puan, berkasnya sudah siap untuk kita bawa ke customer besok siang!” Tanpa mengetuk, sekretarisku masuk begitu saja seraya meletakkan beberapa dokumen di hadapanku. Lalu sekali lagi, bayangan akan semuanya pudar.

Hidup ini memang seperti air tak berwarna. Semua tergantung kita yang ingin mewarnainya apa. Hitam atau putih, berwarna atau pucat semua

tergantung kita. Ini adalah pilihan. Sebuah pilihan yang sejak awal kukira begitu mudah kuhadapi nyatanya, begitu sepi kujalani. Benar kata Ibu, menjadi sendiri itu tak mudah.

PART 58

FITNAH

Kukira, kesendirian itu bisa melindungiku dari apapun. Kukira, kesendirian bisa meyakinkan dunia jika aku mampu melewatinya. Nyatanya tidak. Kesendirian itu, justru perlahan menembus batas hina bagi mereka. Yang dijadikan bahan lelucon dan canda.

Badai itu justru hadir saat aku berada di puncak karir. Di meja kerja aku seakan lupa dengan pesan Abang yang sebenarnya. Amanah juga isi suratnya seakan tenggelam entah ke mana. Saat penghargaan, THE BEST JEWELLERY bisa kudapatkan di kepemimpinanku, aku justru sendiri merasakan hampa melalui setiap aliran udara yang menepi di sekujur tubuhku. Jujur saja, sebenarnya kesuksesan ini tak mampu membayar rasa kesepian ini. Tak bisa menutupi rasa sedihku. Di meja kerja, kuraih foto Abang dan mengatakan sebuah hal yang entah ia akan merasa bahagia atau tidak di sana.

“Bang ... Seyra berhasil. Perusahaan Abang dapat penghargaan. Abang tak usah cemas pasal anak-anak ya, mereka baik. Seyra sudah berikan mereka pengasuh berpengalaman. Ada Ibu juga yang

senantiasa menjaga mereka. Maafkan Seyra ya Bang, tapi jika tak begini perusahaan bisa colaps. Dan anak-anak tak ada masa depan,” lirikku dan dia diam. Terus diam. Karena hanya sebuah foto yang kutatap. Lelaki berkulit putih dengan jas berwarna biru yang selalu ia kenakan dulu. Begitu gagah meski kini telah tiada. Dia Ben Hazaq, dua tahun lebih aku menjalani pernikahan bersamanya. Nyatanya bisa begitu tersimpan rapi di sini.

“Puan, acaranya segera dimulai!”

Sebuah pesta yang diadakan khusus di perusahaanku. Untuk memeriahkan penghargaan ini. Dalam pesta ini, puluhan undangan dari rekanan bisnis, investor bahkan competitor pun kami undang. Malam itu, kukenakan gaun biru metalik juga hijab putih. Warna yang senada dengan jas yang dikenakan Abang di fotonya. Perlahan, bersama sekretarisku aku turun ke bawah.

Acaranya berada di ruangan aula kantor kami. Katanya, makanan berkelas internasional juga alunan musik klasik tersaji di sana. Semuanya pun mengenakan pakaian formal yang mencolok. Kuberitahu Pakcik untuk membawa anak-anak. Namun, Ibu melarang, sudah malam katanya. Hingga hanya kesendirian yang kurasakan di kemeriahan acara ini.

Kutarik napas dalam-dalam, sebelum akhirnya pintu aula kantorku terbuka. Dan sambutan tepuk tangan yang meriah menyambut langkahku. Dengan percaya diri, melangkah begitu pelan. Sampai kubayangkan ada Abang yang melangkah bersamaku. Ia menggandeng tanganku, dan tersenyum ke arahku. Senyumnya manis, meski pucat. Matanya merah namun, tak henti menatapku. Setiba di depan, MC memintaku untuk berdiri di atas panggung kemudian memberikan sedikit sambutan.

Dengan yakin, aku menuju ke sana. Memberi beberapa rangkaian kata dengan Bahasa Inggris di hadapan semua tamu yang datang. Begitu lugas aku menyampaikan, sampai semua menatapku dengan sungguh. Tatapan yang sejak awal kukira, tatapan kagum yang bisa saja akan dibanggakan suamiku di sana. Namun, ternyata aku salah.

Sesaat setelah sambutan dariku berakhir, dan aku mendekati mereka. Kabar burung yang mencabik-cabik hati ini justru hadir. Terdengar lembut bagai desingan pisau yang nyaring di telinga.

“Pantas saja! Cepat kali bisnis ni sukses! Janda macam dia, pasti menjual pesonanya pada judge and investor!” Seperti ada duri yang menusuk pendengaranku. Seketika lututku terasa lemah dan mengeropos. Kuraih kursi di sana, kemudian satu per satu Investor datang mendekatiku. Sebagian besar

dari mereka adalah lelaki paruh baya yang sejak awal memang kuperhatikan menatapku. Dan entah mengapa, kalimat itu kini terasa semakin benar saja. Kuperhatikan gerak-gerik mereka yang begitu akrab denganku, berbeda ketika bersama Abang.

Kutarik napas dalam-dalam, dan dengan alasan beberapa hal aku mundur dari pesta. Kutelepon Pakcik dan memintanya menyiapkan mobil. Tak butuh sepuluh menit aku melangkah ke lobby. Wajah teduh Pakcik sudah melihatku, menangkap kaca-kaca di mataku.

Sepanjang perjalanan, kuusap wajahku dengan kasar lalu menutup wajah ini dengan keduabelah tangan dan menangis di sana. Sesenggukan aku mendengar perkataan itu, dan semakin nyata saat melihat mata-mata Investor yang menangkapku seakan aku begitu mudah mereka dekati. Kuusap wajahku kemudian menatap langit dengan mata yang basah. Ada perasaan berkecamuk yang membuatku semakin merasa bersalah. Namun, begitu sulit aku mengartikannya.

“Puan ...,” ucap Pakcik seraya menyodorkan box tisu ke arahku. Sedang pandangannya lurus ke depan. Kuraih, tisunya. Mengambil beberapa dan mengusap wajahku dengan lembut.

Sebelum mobil itu tiba di rumah. Kupinta Pakcik sejenak menghentikan mobil dan membiarkan kutermenung di dalamnya. Kutatap lelaki paruh baya itu, kemudian sedikit bertanya padanya.

“Pakcik ... menurut Pakcik, apa Abang akan senang melihat perusahaannya sekarang?” tanyaku dan pelan ia menatap ke arah cermin kecil di atas dashboard kemudian menatapku.

“Senang,” jawabnya membuat hatiku setidaknnya menjadi tenang. “Namun ...,” lanjutnya.

“Namun?”

“Dia hanya senang jika kesuksesan ini diraihnya sendiri. Bukan di tangan Puan.”

“Maksudnya?”

“Tuan pasti akan sedih, karena melihat kesibukkan Puan untuk mendulang semuanya. Bahkan pesan yang ia sampaikan pada saya, seakan tak bisa saya jalankan.”

“Pesan? Pesan apa?”

“Memastikan Puan bahagia selepas kepergiannya. Meski tanpanya, meski tak ada

dirinya. Atau meski Puan berbahagia dengan kehidupan baru Puan. Karena bukan perusahaan yang ia cemaskan, melainkan pasal Puan dan anak-anak saja yang mampu membuatnya bahagia!” lirihnya membuat, air mataku begitu saja terjatuh. Kuraih tisu mengusapnya, kemudian terdiam.

“Maafkan saya”

“Tak apa,” jawabku. Dan setelahnya mobil Kembali melaju dengan kecepatan rendah. Kubuka kaca jendela mobil dan membiarkan angin menerpa wajahku. Memberikan segetir teguran menyergap di kediamanku.

Tiba di rumah. Tak biasanya, lampu masih menyala begitu terangnya. Biasanya malam-malam seperti ini, lampu sudah padam dan kedua anakku sudah terlelap. Begitu pulas. Sampai lupa menyambut Ibu mereka. Dan sekedar menebus rindu, aku hanya bisa duduk dan terlelap di samping mereka sampai pagi menjemput.

Namun, hari ini tidak. Kubuka pintu mobil dan melangkah ke ruang tengah dan begitu saja tercengang saat melihat Akram belum terlelap. Ia duduk di ruang tengah, bermain stick game yang sebelumnya memang kubelikan sebagai hadiah untuknya. Di sampingnya ada Makcik yang selalu

mendampingi. Kukedipkan mata memberi isyarat jika kini giliranku untuk menjaga anakku.

Akramku kini telah pandai bicara. Hampir lima tahun kini usianya. Dan rasanya memang aneh anak seusianya masih terjaga di pukul sebelas malam ini. Kuraih pundaknya kemudian berkata.

“Anak Mommy belum letih? Tidur dulu ya Nak,” lirikku seraya meraih mainan di tangannya.

Perlahan dia menatapku, dan melihat wajahku. Ada rindu yang berubah menjadi hal berbeda di sana. Dia menunjukkan ekspresi marah kemudian ia berteriak, “GOOOO! LEAVE ME ALONE!” teriaknya lalu ia berlari ke arah Makcik dan berlindung di sana.

Begitu saja, air mataku meluncur di sana. Sesenggukan aku menatapnya, dan mengulurkan tanganku ke arahnya. Namun, putraku tetap menolak. Kubiarkan basah wajahku dan Akram justru semakin kesal denganku. Kuberikan mainan itu, lalu perlahan ia mulai mendekat. Untuk mainan bukan untukku. Dan sekejap hati ini menjadi terluka. Kuraih tubuhnya, dan menggendongnya menuju kamarnya. Kubiarkan ia memainkan permainan itu dan menemaninya di ranjang. Seraya mengusap wajahnya. Ia diam, sama sekali tak paham, betapa Ibunya terluka melihat sikapnya. Sampai akhirnya

aku terjaga dalam kegelapan. Dan Putraku akhirnya terlelap. Namun, bukan rasa lega yang kudapatkan. Justru kepedihan yang semakin terpancar di hati.

Aku berlari menuju kamar, meraih foto Abang kemudian memeluknya. Mendekapnya erat. Menjadi kuat di kesendirian itu sulit.

PART 59

KUMBANG

Satu per satu kumbang mendekat, memaksa dan mengira jika cintaku telah layu .

Mata ini mengerjap, saat kurasakan udara menerpa wajahku. Dan aku sadar, aku telah terlelap di ranjang masih mengenakan gaun yang semalam dan foto Abang di pelukan. Namun, kali ini sungguh ada yang berbeda. Dari arah balkon yang tertutup melata kabut. Kabut itu berjelanak dari celah bawah pintu. Merangkak memenuhi ruangan kamar. Sampai merebak ke pandangan mata.

Aku bangkit, melihat sumber kabut yang melata dari luar. Kubuka pintu balkon, sampai perlahan gumpalan kabut itu menjadi tertepis angin malam. Tiada yang kulihat, hanya sebuah langit yang gelap tanpa ada sinar bintang dan cahaya rembulan di sana. Lalu, sesaat hati ini mendadak menjadi ciut, sesak, ketika kulihat kursi yang biasa kutempati bersama Abang ada yang menduduki. Aku diam, mataku terbelalak. Melihatnya dengan sungguh-sungguh. Menatapnya sangat dalam, sampai berani kumendekatnya.

Dia lelaki, mengenakan piyama yang sama persis dengan milik Abang. Tapi dia bukan Abang, Abang telah meninggal. Lalu bagaimana dia ada di sana, duduk di sana, seakan dia pemilik kursi itu. Matakku seakan ingin keluar, rasanya ingin kuberlari memeluknya jika benar dia suamiku yang telah kembali. Dia menunduk, menutup wajahnya dengan dua belah telapak tangan seperti sedang menangis.

Kuberanikan diri untuk duduk di sampingnya, lalu terlihat di jemari tangannya cincin pernikahanku dengan Abang. Seketika tubuhku runtuh, air matakku lepas. Aku menangis seraya menarik tubuhnya ke dekapan. Namun, dia menolak. Dengan tenaganya dia justru menepis dan hampir membuat tubuhku jatuh ke tanah. Sesaat kemudian, terlihat benar wajah Abang. Tidak ada senyum di sana. Hanya ada sorot mata nanar tajam berapi yang memerah seperti lahar panas. Suamiku menangis, marah. Namun, tak ada satu kata pun yang terucap dari mulutnya. Saat kudekati dia justru semakin menjauh. Saat kumenangis ia tak memelukku seperti yang dulu ia lakukan. Ada amarah juga kekecewaan di sana. Dan perlahan saat tangan ini tak mampu meraihnya, kabut itu Kembali melata menutupi wajah juga tubuhnya. Sampai tercekat aku di hadapan.

“Abang!” teriakku dan sadar bahwa aku tenggelam dalam mimpi. Kuusap wajahku dengan

kasar, kemudian menangis sesenggukan di ranjang. Semua kini menjadi satu, seakan berotak berusaha memberi kabar padaku bahwa jalan yang kutempuh adalah sebuah kesalahan.

Basah tubuhku, saat Ibu masuk ke kamarku. Perlahan ia merambat dan duduk di ranjangku. Matanya sendu, menatapku lambat-lambat, kemudian perlahan ia lihat foto Abang yang letaknya tak jauh dari tubuhku. Ia usap keringat di wajah ini, sampai air mataku tumbang dan ia meraih tubuhku.

“Kuat Nak ... kamu harus kuat. Ibu berharap kamu bisa mendapatkan jodoh yang lebih baik dari Almarhum,” ucapnya membuatku diam. Kemudian kuraih foto Abang, menatapnya lagi. Membayangkan wajahnya lagi. Amarahnya baru saja seakan nyata, lebih garang dibanding cemburunya kala itu. Kuusap lembut wajah Abang, dan menitikan air mata di sana.

“Tak ada yang lebih baik darinya, Bu,” lirikku. Kuulang kenangan begitu saja, saat cinta kami berdua bersemarak. Bagaimana bisa kupinta jodoh yang lebih baik darinya? Jika cintaku pun sudah putus terbawa olehnya. Kuuusap wajahku kemudian memejamkan mata.

“Naak ... kamu butuh seseorang untuk bisa mendampingimu. Ibu paham apa yang kamu rasakan,” lirik Ibu seraya menarikku ke pelukannya.

“Seyra ikut kata Ibu, pilihan Ibu ... akan Seyra terima.”

Wanita paruh baya itu tersenyum, ia sentuh wajahku. “Andai saja, Ustad itu belum memiliki calon. Ibu yang akan melamarkan dia untukmu Nak.”

“Ustad?”

“Ya.”

“Ustad Ilham,” katanya membuat relung hati ini bergetar. Begitu saja rupanya terbayang di angan-angan.

“Pemuda itu sangat baik. Teringat bagaimana dia datang saat kamu koma. Dia terus mendoakanmu. Dia juga dekat dengan Akram. Sempat berpikir, apa dia bisa menjadi jodohmu?” Aku diam, seperti dua permintaan yang melebur menjadi satu. Sebelumnya Abang pun memintaku untuk bisa menikah dengan pemuda itu, kemudian Ibu. Namun, siapa yang bisa menjamin pemuda sebaiknya mau dengan seorang janda sepertiku. Pun, jika aku menikahinya apa ia mau menerima meski tiada cinta di dalamnya?

Aku diam, menarik napas panjang. Berusaha menyelami ke dasar hidupku. Dan menerima keadaanku, bahwa akulah seorang janda yang membutuhkan lelaki untuk melindungi aku juga keluargaku.

Mengingat raut wajah Ilham serasa menatap Abang. Ada jernih mata Abang di jernih matanya. Ada pipih bibir Abang di pipih bibirnya. Ada alis Abang di alisnya (tebal, hitam, nyaris bertaut). Lalu, apakah itu alasan Abang dan Ibu begitu bersemangat saat menyebut namanya. Jujur saja, aku begitu takut dengan pernikahan. Jika mendengar semua hal yang pernah disampaikan semua sahabatku. Rasanya menjadi seorang janda dari Almarhum sudah cukup bagiku. Namun, hidupku bukan milikku saja. Ada Akram juga Shanum yang membutuhkan sosok lain selainku. Terbayang jika mereka tak mendapatkan Ayah yang baik. Bisa jadi aku akan terpenjara dalam luka. Aku tidak mau itu terjadi. Tak boleh terburu-buru dan jangan sampai aku terbujuk godaan para pencari jodoh yang berhamburan ke kediaman ini, seperti berhamburannya orang-orang selepas mendengar kabar kematian.

Jujur saja, harapan itu sudah ada. Para investor bahkan beberapa lelaki yang tak kukenal, berbondong-bondong sering memberikan serangkai bunga beserta ucapannya di kantor. Padahal, hari

kematian itu telah pergi. Kutepis dan tak pernah menanggapi pemberian mereka itu.

Cinta ini masih sama seperti dulu, meski saat ini lebih merelakan kepergiannya. Pasrah. Meski jiwa ini telah terbang bersamanya. Raga ini perlu hidup puluhan tahun lagi demi Akram juga Shanum. Ini ujian untukku, meski keraguan ini begitu besar. Karena tiada cinta yang kubutuhkan lagi. Hanya, membutuhkan seorang kesatria yang bisa melindungiku. Itu saja.

Perlahan hari-hari kulalui dengan menerjang kabut cobaan yang datang. Berharap sebuah harapan itu datang. Ketika wanita sepertiku hidup dalam kesendirian. Satu per satu seperti kumbang yang mendekati mawar merekah itu datang.

Aku tidak rela hanya menjadi sebatang tebu yang disesap rasa manisnya, setelah jadi ampas, dicampakkan begitu saja, atau tersakiti. Memilih suami tak semudah memilih sebuah barang.

Hari itu, seorang lelaki asal Makasar datang ke kediamanku. Dia adalah seorang Investor bernama Muhammad Abbad asal Makasar. Lelaki kaya raya berusia 48 tahun yang baru saja menyandang status duda. Belum lama kuterima email blast dari perusahaan perihal kepergian istrinya

sekitar tiga bulan yang lalu. Dan kali ini, sungguh mengejutkan ia datang.

Dia lelaki yang tak pernah habis-habisnya mengirimkanku rangkaian bunga dan kubiarkan begitu saja di tempat sampah. Lelaki ini sepertinya tak patah arang, belum lagi rangkaian bunga yang ia berikan. Akhir bulan lalu, ia resmi menjadi investor utama di perusahaanku. Kata mereka hartanya takkan habis sepanjang tujuh turunan.

PART 60

SOSOK BARU

Siang itu, hal yang mengejutkan dalam hidupku terjadi. Lelaki itu datang, bersama Safira juga suaminya Malik. Entah apa yang membawanya ke tempatku. Yang jelas kehadiran adikku bersamanya, menimbulkan kecurigaan yang begitu besar.

Saat itu sebelum kumenemuinya. Kuintip dari balik gorden jendela kamarku yang segaris dengan pintu masuk. Seorang bertubuh tinggi gemuk, rapi dengan jas hitam yang dikenakannya menyandang tas Gucci melempar senyum ke arah Ibu yang menyambutnya di bawah. Sedang Safira juga suaminya terlihat begitu akrab dan senang bersama mereka.

Perlahan kuperhatikan adik perempuanku yang usianya berjarak lima tahun di bawahku itu naik ke kamar. Buru-buru aku tutup pintu kamar lalu, meraih foto Abang dan melihatnya lambat-lambat. Aku tahu maksud kedatangannya, aku juga paham apa yang diharapkannya.

Sampai tak lama, bibir pintu terbuka perlahan. Dan adikku begitu saja duduk di ranjang, di sampingku menyentuh pundak ini.

“Kak ...,” lirihnya.

Aku diam.

“Kamu kenal Pak Abbad dari mana?”

“Dia itu pimpinan Mas Malik di kantor.”

“Usianya 48 tahun, belum terlalu tua. Sukses. Dia punya perusahaan di Makasar juga Jakarta. Sekarang info yang kudapatkan, dia juga menjadi investor di tempat kakak.”

“Apa kamu yang sengaja melakukan ini?”

“Tidak Kak ... beliau memang sedang mencari istri, dan sebelum menemui Mas Malik dia sudah mengenal kakak jauh dari itu.”

“Dari mana dia tahu?”

“Siapa yang tak mengenal Kakak. Seorang janda kaya asal Indonesia yang tinggal di Negeri Jiran. Kak ... kakak itu terkenal. Sejak Pak Abbad tahu, kakak itu kakak ipar Mas Malik. Dia semakin mantap untuk bekerjasama dengan kakak.”

“Jadi karena itu, alasan dia menjadi investor di tempat kakak.”

Safira diam.

“Kak ... Safira tahu, kakak masih memikirkan Abang Ben. Tapi sejauh kakak tenggelam dengan bayang-bayanginya. Tetap saja kakak membutuhkan sosok lelaki untuk mendampingi. Kakak masih cantik, sukses ... menikah lagi bukan sesuatu yang salah. Kak, dunia itu untuk hidup bukan meratap. Abang sudah sukses dan merdeka di Surga kak. Jangan bebankan dia dengan air mata kakak ...,” katanya membuatku diam sejenak, kemudian melihat Kembali foto Abang. Bertanya, apa benar air mataku ini menyulitkannya di sana, dan karena itu ia marah di mimpi semalam.

“Keluarlah”

“Ayolah, Kak. Setidaknya temui dulu,” jawabnya lagi. Ia bangkit, membuka lemari pakaianku dan mengambil gaun yang menurutnya terbaik.

“Demi Akram dan Shanum, Pak Abbad lelaki yang baik.”

“Kamu tahu dari mana dia baik?”

“Kak dia punya apa saja. Harta kakak juga takkan habis jika menikah dengannya,” katanya lagi. “Saat ini kakak membutuhkan lelaki yang semestinya lebih kaya dari kakak. Lelaki itu pasti takkan menuntut macam-macam dari kakak.”

Kubiarkan angin menerbangkan kenangan Abang sejenak. Lantas membayangkan hari-hariku bersama lelaki lain. Meski begitu berat untuk kujalani. Kuusap wajah ini dengan kasar, lalu memandang diri ini di cermin. Menatap pada sebuah surat Abang yang tersimpan rapi di Nakas.

Abang pernah berkata, cukup hartanya dijadikan pegangan dalam hidupku. Jika ingin menikah dia menyarankan untuk memilih lelaki yang lebih baik darinya. Aku termenung sejenak, jika Ilham adalah lelaki yang diberikan amanatnya pada Abang. Setidaknya lelaki seperti Ilham yang Abang harapkan. Kupandangi langit, lalu menarik napas sejenak.

“Bagaimana agamanya?” tanyaku pelan.

“Pak Abbad? Dia muslim yang baik.”

“Kakak akan bersiap, keluarlah,” pintaku padanya dan perlahan adikku beringsut pergi meninggalkan kami.

Lagi, kutatap diriku di cermin. Sampai bayangan Abang lagi-lagi menguasai relung hati. Kukenakan, gaun yang menurut Safira terbaik. Kemudian dengan polesan bedak tipis aku turun ke bawah.

Pelan langkahku membawaku menuju mereka. Sampai akhirnya mata lelaki itu menyambutku dengan senyum yang begitu lebar. Bisa kulihat betapa dirinya benar-benar lelaki sukses. Mulai dari pakaian yang ia kenakan, sabuk, sepatu, tas semua bermerek. Bisa saja, dalam dirinya menggondol uang ratusan juta melalui semua yang ia kenakan.

Aku duduk di samping Ibu, dan lelaki itu duduk bersebelahan persis dengan Malik. Sementara Safira terus tersenyum di hadapanku seperti benar-benar berharap akan sebuah moment yang bisa saja menjadi indah.

“Apa kabar, Puan Seyra.”

“Alhamdulillah baik, Pak Abbad. Saya tak tahu, jika Bapak mengenal adik saya.”

“Malik karyawan saya. Dia karyawan yang amanah juga baik. Makanya begitu saya tahu kakaknya orang hebat seperti anda, saya langsung memberanikan berinvestasi.”

“Yang hebat bukan saya Pak. Perusahaan itu milik Almarhum, saya hanya meneruskan saja,” jawabku menunduk, dan tak lama semua diam. Sampai perlahan kurasakan jemari Ibu merambat ke jemariku. Kutatap wajah Ibu, dan dia menggeleng. Memberikan isyarat untuk menghentikan kesedihan yang sudah usai.

“Ya ... tetap saja. Ada sebuah istilah jika mempertahankan itu lebih sulit dari pada mendapatkan.”

Aku tersenyum. Kemudian dia menarik napas.

“Sebenarnya kedatangan saya ke tempat ini. Karena saya tak ingin berlama-lama lagi ingi mengutarakan isi hati saya.”

Aku terperangah, masih saja belum berani menatapnya.

“Jadi begini Bu ... sejak saya melihat putri Ibu. Seperti ada keyakinan yang membuat saya semakin mantap jika putri Ibu cocok untuk menjadi Ibu untuk anak-anak saya. Untuk itu saya pelan-pelan mendekat dan berharap bisa memiliki hubungan serius dengan Puan Seyra ...,” ucapnya tanpa ragu. Sedang aku masih menunduk.

Semua terlalu cepat. Setahun bagiku terlalu cepat. Meski serangkaian bayangan Abang datang memaksaku untuk segera menikah. Namun semua tetap saja terlalu cepat.

“Saya serahkan kepada putri saya ... bagaimana Nak?” tanya Ibu. Diletakkan tangan itu di pundakku sampai mataku berarah pada mata sendu Ibu.

“Saya tak bisa menjawabnya sekarang.”

“Tidak apa-apa ... saya bersedia menunggu.”

“Tolong jangan menunggu. Selama itu Bapak, bisa mencari wanita yang lebih baik dari saya.”

“Tapi saya sudah mantap dengan Puan.”

“Terima kasih Pak, tapi saya belum. Butuh waktu bagi saya untuk berpikir dan mencari petunjuk. Saya mohon maaf”

Dia beringsut, begitu pun raut wajah Malik dan Safira yang sekilas berubah menjadi datar.

“Baiklah ... saya akan menunggu. Tapi, maaf berapa lama?”

Aku diam, cukup lama. Sampai semua keheningan terjadi seakan menunggu jawabanku. “Saya belum tahu, mohon menunggu,” jawabku lagi di ambang keraguan. Tak yakin, tak jelas, semua samar.

Ketika ia mengangguk. Dengan keramahtamahan yang dibuat-buat Safira menjamunya dengan secangkir teh juga beberapa panganan kecil yang sengaja dibawanya.

Mereka teratwa aku diam. Mereka berbicara, berdiskusi aku tetap diam. Sesekali Pak Abbad membicarakan perusahaan padaku, berharap ada sebuah balasan. Namun, dengan seadanya saja aku menjawab.

Sampai kukira mungkin ia merasa letih sendiri. Ia pamit tanpa membawa sebuah jawaban.

Ketika itu, bagai hujan yang menyambar. Safira datang lagi padaku, di hadapan Ibu dia bicara seakan dirinya paling benar dan tahu siapa lelaki yang baru saja meninggalkan ruangan ini.

“Kak! Apa yang membuat kakak ragu sebenarnya? Dia kaya raya kak! Dia bisa memberikan apa saja yang kakak mau!” rutuknya seraya menaiki tangga dan aku terus diam.

Langkah ini begitu lamban saat masuk ke kamar anak-anak dan Safira terus mengekor.

“Kak! Akram dan Shanum butuh seorang Ayah!” teriaknya membuatku murka. Sampai kuberhadapan dengan wajahnya melalui sorot mata ini yang merah.

“Anak-anak kakak butuh Ayah bukan harta! Kamu paham! Kakak tidak butuh lelaki kaya! Tidak butuh! Kamu paham!” teriakku dengan amarah yang nyata sampai tak lama, Ibu berlari ke arah kami dan berteriak, “cukupp!” Wanita paruh baya itu menangis, tangannya diletakkan di dada, tarikan napas terdengar nyaring. Hingga tak lama keheningan itu berubah menjadi air mata.

Ibu ambruk.

PART 61

GAMANG

Aku ditengah kegundahan saat menyadari jika hidupku bukan lagi milikku.

Sebuah kenyataan lagi-lagi harus kuterima. Dalam ambulans itu, aku duduk termenung di samping Ibu seraya mengeratkan jemariku di jemarinya yang sudah layu. Tiada air mata, karena semua lebih menyakitkan dari itu. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Ibu tak merespon. Aliran oksigen mengalir di katup mulutnya, dan mata sendu itu belum terbuka.

Sampai tiba di rumah sakit. Aku masuk beriringan dengan ranjang Ibu, dan di sana mereka melakukan pertolongan pertama. Kemudian, mobil yangdibawa Pakcik datang bersama Malik, juga Safira di dalamnya. Safira pun sama kacaunya denganku. Ada rasa bersalah yang Nampak di wajahnya. Sama denganku yang tak mampu berbuat apa-apa.

Kami duduk menunggu, berdoa. Sampai tak lama dokter datang, memberitahukan jika pembuluh darah Ibu mengalami penyempitan dan hampir

pecah. Kami tertegun, begitu saja air mataku menerobos keluar dan tubuhku lemas tak bertulang.

Aku terduduk di kursi, dan Safira menangis di pelukan suaminya.

Dokter memutuskan untuk memasukkan Ibu ke ruang ICU agar penanganannya lebih intensif. Masih teringat pagi ini saat dia memelukku dan berharap agar aku bisa mendapatkan jodoh yang lebih baik dari Abang.

Apa aku sekeras kepala itu? Apa hidupku tak lagi milikku? Mengapa semua terjadi karenaku? Aku terus menunduk sampai tak lama perlahan usapan tangan itu kurasakan di pundak, Safira menangis. Matanya mengisyaratkan sebuah maaf.

“Maafkan Safira Kak ... maaf. Semua Safira lakukan, karena sebulan yang lalu Ibu inta Safira untuk mencari kakak jodoh.”

Aku diam.

“Safira melakukan ini demi Ibu juga Kakak. Safira berusaha mencari kakak jodoh yang terbaik untuk Kakak, jika lelaki seperti Pak Abbad tak mampu menggerakkan hati kakak, Safira harus apa?” lirihnya aku masih diam.

Tarikan napasku kali ini terasa panjang. Awalnya, aku mengira bahwa itu adalah hari terakhir Ibu untuk menemani hari-hariku. Awalnya kumengira, jika sekali lagi aku akan kehilangan orang yang kucintai. Awalnya kumengira, jika Tuhan tidak lagi merasa iba padaku.

Ketika ranjang Ibu dibawa petugas, aku mengikutinya. Terus menggenggam erat jemari Ibu, yang terasa dingin. Wajahnya pucat, bibirnya mengering. Ia lelah, aku tahu itu. Berapa banyak pengasuh juga pengurus rumah tangga yang kupekerjakan tetap saja, tak mampu membuat pikirannya menjadi tenang. Pikirannya terus bekerja, memikirkan Akram, Shanum juga ku yang baginya selalu merasa sepi.

Lalu kini, melihat dirinya rapuh juga membayangkan wajah Abang semalam di mimpiku. Seakan membuatku malu akan diri sendiri. Rasanya ingin pergi dan mengakhiri semuanya. Kuusap wajahku dengan kasar, “Lakukan yang terbaik untuk Ibu saya, dokter!”

“Akan kami usahakan.”

Setelahnya dengan sigap setelah melakukan serangkaian tes mereka membawa Ibu ke ruangan yang dimaksud.

“Aku sempit ya Allah! Aku hina ya Allah! Jangan kau ambil Ibu setelah kau ambil Abang!” lirihku sesenggukan dan tersungkur saat menerima kenyataan jika Ibu harus masuk ruangan Intensif.

Sepanjang malam, bersama Safira juga suaminya aku menunggu di luar. Sampai tak lama, beberapa adikku berlarian di koridor dan menuju ke arahku. Keynu dan Mayra. Mereka tiba, dan wajah mereka terlihat sembab sedang aku mungkin sudah tak karuan. Satu per satu dari mereka memelukku erat, dan menangis.

“Ibu kenapa Kak?” Aku diam.

“Bagaimana ceritanya Ibu bisa masuk ICU?”
Aku diam.

“Kak!” Aku semakin diam.

“Kakak jawab!” teriak Mayra, aku mendongak dan melihatnya kemudian menangis dan menggeleng. Tak tahu harus memulai dari mana. Atau bagaimana harus menyampaikan jika bisa saja Ibu merasa lelah bersamaku. Aku terus diam, sampai akhirnya Kenan adik lelakiku datang, duduk di sampingku seraya menyodorkan sebotol air mineral ke arahku.

“Kakak pasti lelah, istirahatlah.” Aku menggeleng lemah.

“Kasihani Shanum dan Akram, mereka masih kecil.” Kuangkat kepalaku kemudian menatap ucapan Kenan yang begitu benar dengan ucapannya.

“Pulanglah Kak, biar Kenan yang jaga. Istirahatlah, salat dan berdoalah ...,” ucapnya lagi kemudian menetes sudah air mata ini. Ada hal yang kulupakan setelah kepergian Abang. Berdoa. Sungguh jarang aku mengecup bumi dan memohon pertolongannya. Kuraih pundak adikku, lalu Kembali pulang dan beberapa adikku ikut denganku sedang Kenan menjaga Ibu.

Sepanjang perjalanan adik-adikku hanya diam. Sedang aku terus termenung sampai, sebuah pesan kuterima dari sekretarisku di kantor. [Meeting jam Sembilan pagi, dengan MJ Entertainment] Kutatap pesan itu lambat-lambat. Lalu kubiarkan.

Kuarahkan pandanganku ke depan, dan perlahan merasa hina ketika dunia satu per satu mengejarku seakan ingin mencekikku lebih dalam. Aku lupa, jika dunia hanya sementara yang bisa saja tunduk pada ketentuan-Nya. Mungkin ini yang membuat Abang bersedih. Mungkin ini yang membuat Abang cemas. Aku menunduk sampai-sampai habis air mataku.

Setibaku di rumah. Adik-adikku berhamburan, mereka menyambut Shanum juga Akram. Kedatangan mereka ke Malaysia pun, tak sekedar ingin bertemu dengan Ibu katanya. Melainkan juga karena ingin bertemu dengan keponakan baru. Kubiarkan mereka bersuka, lalu kutinggalkan mereka sejenak. Aku masuk ke dalam kamar dan duduk di ranjang. Menatap pada kamar yang begitu banyak kenangan oleh orang yang telah tiada. Dia memang sudah tiada dan sudah seharusnya aku bisa keluar dari semua itu. Karena aku masih hidup dan harus hidup demi kedua anakku, Ibu juga keluargaku. Kutatap nakas lambat-lambat. Ada surat dari Abang yang belum sempat kubaca, lembar terakhirnya.

Kuraih dan perlahan kubaca, dan kubiarkan aku menangis di dalamnya.

Seyra Citra Anindya! Sebelum resmi menjadi istri Abang. Dirimu adalah wanita yang bebas. Wanita bebas yang semestinya bisa saja dinikahkan lelaki bernama Ilham itu. Namun, anggaplah ini kekhilafan Abang. Keegoisan Abang yang berusaha memisahkan kalian. Meski tiada cinta di antara kalian. Meski tiada hubungan di antara kalian. Meski tiada apapun, tetap saja seperti ada bongkahan batu besar di hati yang menyumbat pikiran Abang. Abang ingin menang. Abang ingin menjadi orang pertama yang mendapatkanmu.

Meski Abang tahu, usia Abang takkan lama. Abang paham, Seyra akan terluka. Namun, Abang yakin ... wanita hebat macam istri Abang nih bisa bertahan. Maafkan Abang, sayang ... maafkan Abang! Lanjutkan kisahmu mau tak? Lanjutkan hidupmu dan bahagialah bersama dia, Ilham Qaidu Muktafi! Bukankah dia yang membuat istri Abang nih, semangat mempelajari agama? Bukankah dia yang membuat kekasih Abang nih memutuskan untuk berhijab? Dia lelaki bijak, Abang Nampak betul tuh. Abang ingin anak Abang dididik olehnya. Atau jika tidak lelaki macam dia. Berjanjilah, akan menikah dengan lelaki yang lebih baik agamanya dari pada Abang ... berjanjilah akan memilih lelaki yang kaya akhirat dibanding dunia. Harta Abang sudah cukup untukmu dan anak-anak bukan? Berjanjilah sayang, bahagialah

Kurengkuh dan kuremat isi suratnya ke dalam pelukan, kemudian merintih di atas ranjang. Meratapi kepergiannya pun takkan menyelesaikan masalah. Meski benar dengan semua yang dikatakannya, benar akan mimpi yang datang juga segala petunjuk yang hadir. Kesepian ini tak sekedar membuat diriku menjadi orang asing, melainkan menumbuhkan kehancuran pada kedua anakku dan keluargaku.

PART 62

JAWABAN

Sebuah jawaban itu diperlukan untuk menentukan nasibku ke depan. Yang kubutuhkan saat ini bukan gemerlap dunia. Hanya pesan darinya.

Ibu semakin parah, itu kata mereka. Sedang aku hanya diam saja, terus merenungi surat Abang juga semua kejadian yang menimpaku. Pagi itu seperti melakukan persidangan, Safira juga Mayra seakan meberondongiku dengan sejumlah tanya dan nasihat.

Keduanya duduk di ranjang sedang aku terus diam mendengar ucapan mereka.

“Tak ada salahnya membuka hati Kak. Menurut Mayra kakak memang pantas bahagia. Benar kata Mba Safira,” lirinnya.

“Kak ... Ibu sudah menyukai Pak Abbad. Dia lelaki baik ...”

Aku masih diam.

“Kak, jika kakak tak percaya. Kakak bisa lihat ini,” katanya lagi seraya menyodorkan padaku artikel juga foto tentang konglomerat itu padaku. Ada foto dirinya bersama Almarhumah istri juga anak-anaknya. Ada foto juga yang menunjukkan betapa berkuasa dirinya saat menaiki jet pribadi. Kumpulan foto bersama orang-orang sukses pun ditunjukkan padaku. Aku diam.

“Berikan jawaban secepatnya Kak. Jika Pak Abbad mau, dia bisa saja mendapatkan wanita selain kakak.”

“Kalo begitu, berikan saran kepadanya untuk mencari wanita yang lebih baik dari kakak.”

“Kenapa kakak tak mengerti! Berhentilah egois kak! Ibu seperti ini juga”

Aku berdiri dan melotot ke arahnya, “kamu mau bilang karena kakak?”

Dia diam. “Apa kakak tahu, selama kami hidup selalu Kakak yang Ibu pikirkan. Kakak, kakak lagi ...,” lirihnya lemas. Aku, anak tertua yang kutahu paling sering dipikirkan Ibu. Dihubungi Ibu. DIkhawatirkan Ibu sejak dulu. Mungkin karena saat itu aku belum kunjung mendapatkan jodoh, saat usiaku sudah beranjak menua dan saat itu Ibu kelelahan memikirkanku. Ketika itu, untuk pertama

kali dalam hidupku. Ibu tak lagi menanyakan kabar saat aku bersama Abang. Pesan diamnya seakan memberi tahu jika kebahagiaanku adalah kebahagiaan yang cukup untuknya. Lalu, kebahagiaan yang semestinya berjalan panjang itu, ternyata tak berlangsung lama. Hampir tiga tahun aku menjalani kebahagiaan dan nyatanya takdirku membawaku lagi pada kecemasannya.

Kali ini, serasa kembali ke angka tiga tahun yang lalu. Saat berulang kali Ibu meneleponku menanyakan perihal jodoh. Kembali lagi, seperti saat suamiku belum ada. Namun, yang berbeda hanyalah sebuah rasa. Jika dulu hati ini masih kosong, sekarang sudah terisi penuh.

Dua adikku masih duduk di sana menatapku, kutarik napas lalu menatap mereka.

“Kakak akan memberikan jawaban hari ini. Keluarlah ...,” jawabku dan keduanya beringsut mundur meninggalkanku.

Aku bangkit dan beranjak menuju kamar mandi. Kuusap wajah ini dengan lembut, kucuran air wudhu mampu membuatku tenang. Tiada lagi suara-suara sumbang saat aku hendak memuja-Nya. Sebuah harap juga petunjuk kupinta pada-Nya. Melalui rintihan doa tipis di bingkai mulutku.

Memohon kesembuhan Ibu, memohon perlindungan untuk Ibu. Juga sebuah petunjuk, ke mana keyakinan akan tertambat. Ke mana tujuan akan terarah. Dan di sana, di atas sajadah aku tersungkur, memejamkan mata yang begitu sulit terpejam sampai lelah hayati membayangkannya.

Hingga terasa semilir angin itu merambat ke sekujur tubuh, seperti selimut yang melindungi diri dari jiwa yang memanas. Terpejamlah mata ini, dan berharap lagi-lagi sebuah pesan tiba untukku.

Seperti sinar yang mengeringkan wajah dari basahanya air mata. Dia datang seperti penyejuk yang membasahi setiap jiwa yang meronta. Suamiku berdiri di dekat jendela. Temaram lampu kamar, membingkai bayangannya seperti setengah memanjang. Sesaat, aku hanya menangkap nuansa kesedihan di wajahnya. Wajah yang menyiratkan selaksa kepucatan yang membentang seperti iring-iringan awan melingkupi langit. Dia lebih banyak diam, menatapku yang perlahan mengembangkan kelopak mata. Kuusap matakmu agar lebih yakin, jika benar itu dia. Hari itu aku masih meringkuk dibalut selimut. Saat tiba-tiba, kulihat segumpal warna serupa sisa badai yang menggumpal di sudut matanya. Mata yang membuatku bergidik menatapnya lebih lama. Aku bangkit, kemudian dengan langkah yang lambat ia mendekat. Kemudian

menyodorkan jemarinya seperti hendak mengajakku.

Kuraih jemarinya, lalu mengikutinya ke mana ia membawaku. Ia menggandeng erat jari ini. Kami berjalan menyusuri rumah, dan tujuannya adalah kamar anak-anak. Dibuka pintu olehnya perlahan, sampai terlihat isi kamar di dalamnya. Sosok lelaki tengah duduk membelakangiku. Wajahnya tak terlihat, hanya tubuhnya yang tegap mengenakan pakaian koko berwarna coklat itu di pandangan. Pelan, suamiku menarik jemariku sampai aku masuk ke dalam kamar Akram juga Shanum. Di pangkuan lelaki asing itu duduk Shanum sedang bermanja, sedang Akram di depannya sedang diajarkan ayat-ayat suci. Saat aku semakin mendekat, dan begitu terenyuh melihat Akram melafazkan beberapa ayat. Aku tersungkur, begitu saja otot-ototku menjadi lemas.

Aku tersungkur di sana. Namun, lelaki asing itu tak menoleh. Ia terus sibuk mengajarkan Akram juga memberikan kasih sayangnya pada Shanum. Mereka begitu dekat, bahkan terlihat lebih dekat dariku. Sesenggukan aku melihatnya, sampai matakु Kembali melihat tempat Abang berdiri. Melihat mata Abang aku merasakan sunyi yang berkabut. Membutakan namun tak menyesakkan. Terasa dingin, namun tak sampai menggigil. Kami mengalihkan pandang saat setitik air mata di

pipiku. Ia datang dan tersenyum, kemudian mengangguk. Seakan mengatakan, bahwa kehidupan di Surga dengan mudahnya kita pinta. Tak semudah hidup di dunia. Dirinya berkata seakan, jika hidupku kini tak lagi berada dalam pelukannya, melainkan pada sosok lelaki yang berhak mendampingiku setelahnya. Tangannya yang tak berkaus itu menggenggam jemariku kemudian pelan, menarikku agar aku duduk di samping lelaki yang entah tak kuketahui siapa? Tangan Abang terasa hangat saat mengusap wajahku. Sampai perlahan seperti kabut yang memenuhi isi ruang, semuanya menjadi abu-abu dan kemudian putih. Semua putih.

Kubuka mata ini, dan tersadar bahwa yang kualami baru saja hanya mimpi. Kucoba ikhlaskan semua kejadian ini. Dan memahami satu per satu titik cahaya yang menghampiri. Mulai dari keadaan Ibu, mimpi yang terlihat seperti sebuah petunjuk, juga bayang-bayang masa depan anak-anakku. Aku bangkit, mencoba lebih tegar seperti Seyra yang dulu. Seyra yang selalu bisa mengempaskan masalahnya dan menjalani hidup dengan lebih mudah.

Kualihkan diri menuju toilet, membersihkan diri di sana. Kemudian mengerjakan sembahyang, yang sempat terlalaikan karena lelapku. Berulang kali nada getar ponsel itu terdengar nyaring. Namun, kubiarkan. Karena kutahu semua dari kantor. Aku

persembahkan senja itu untuk Tuhanku, menengadahkan tangan kepada-Nya. Bersyukur atas segala pencapaian dan ikhlas atas takdir yang diberikan untukku.

Seusai berdoa, aku buka mushafku yang sudah lama tak tersentuh itu. Kusiapkan sebuah surat yang selalu mengobati batinku sejak lama. Ar-Rahman. Dan begitu lembut ku membacanya, sampai sayup-sayup terdengar aliran angin menerobos masuk begitu lembut menerpa wajahku. Seakan memberitahu, bahwa cinta kepada-Nya semestinya lebih besar dibanding kepada Almarhum.

Setelahnya aku bangkit, kemudian menuju kamar Akram dan Shanum, Kedua adikku menatapku lambat-lambat. Mungkin ada yang berbeda. Ya, mungkin saja aku terlihat tak seperti sebelumnya. Seyra yang selalu menunjukkan aura kesedihan itu, kini terlihat optimis. Apapun kehendak Tuhan, aku ikhlas dan terima. Jika memang aku ditakdirkan untuk lelaki lain aku pun ikhlas. Meski, semua kulakukan untuk mereka. Anak-anakku.

“Bagaimana Kak?” tanya Safira menatapku penuh harap.

“Apa yang membuatmu begitu yakin jika lelaki itu pantas untuk kakak?” tanyaku seraya

menggendong Shanum dan membiarkan Akram menggelendot di tubuhku.

“Kak ... dia mapan.”

“Itu saja?”

Safira diam, dan aku tersenyum ke arahnya.

“Kakak akan menikah ... tapi bukan lelaki seperti itu yang diharapkan Almarhum. Kakak harap kamu mengerti.” Matanya mengerjap kemudian menunduk seraya menarik napas.

“Ada yang kamu khawatirkan?” tanyaku pada Safira yang perlahan beringsut pergi meninggalkanku dalam kekhawatiran. “Jika kamu takut menyampaikannya. Kakak yang akan menjawabnya langsung,” ucapku lagi menghentikan langkahnya di bibir pintu.

“Terserah kakak!” jawabnya ketus, dia pergi dan kuyakin ini adalah jalan yang tepat. Sebuah jalan yang kudapatkan dari doa. Aku tahu, bukan lelaki itu yang bisa diharapkan oleh aku dan anak-anak juga Abang. Aku tak butuh harta berlimpah, benar Abang bilang. Bahwa hartanya cukup dan takkan habis untuk waktu yang cukup lama. Menjadi silau akan kemegahan dunia itu bukan tujuanku. Menyematkan

mahkota juga istana di Surga untuk Abang dan aku
adalah impianku.

PART 63

ARAH

Kubiarkan angin menerbangkan setiap langkahku. Karena arah darinya adalah arah yang terbaik. Bukan berasal dari gelapnya mata atau kebutaan hati.

Tiada lagi bayangan masa lalu yang menyapa. Semua benar, bahwa hidup bagaikan roda yang terus berjalan. Tiada rem yang mampu kita pijak untuk berhenti, apalagi pedal gigi untuk Kembali mundur. Yang hanya kita lakukan, harus terus siap memegang kendali setir dan maju menuju jalan yang tepat.

Pagi itu, buru-buru aku bersiap menuju Rumah Sakit. Membawa sebuah doa juga harapan. Kami memasuki Rumah Sakit pada pukul delapan pagi kurang seperempat menit. Dan setiba di ruangan, Kenu menyambutku dengan pelukan yang menghangatkanku dari dinginnya pagi. “Kakak tampak pucat,” bisiknya di telingaku. Aku usap kepalanya kemudian lanjut bertanya. “Bagaimana kabar Ibu?”

“Belum ada kabar Kak, Keynu menunggu di sini sepanjang malam. Mungkin hari ini baru bisa kita jenguk.” Aku mengangguk, mengusap pundaknya lagi dan memintanya untuk Kembali.

“Pulanglah Nu, gentian kakak.”

“Kakak tidak kerja?”

“Nggak, kakak di sini. Akan temani Ibu. Kamu istirahat dulu, biar Pakcik yang antar kamu.”

Adikku mengangguk, besar kelopak matanya pun seakan memberi kabar jika dirinya sudah begitu lelah. Tak lama setelahnya, aku duduk di kursi pengunjung. Seraya menatap pada ruangan yang senantiasa tertutup itu. Sampai tak lama, seorang petugas keluar, aku bangkit dan buru-buru mengambil informasi darinya. Ibu belum sadar kata mereka.

Hati ini terbuat dari darah yang menggumpal dan kuyakin suatu saat kerasnya hatiku bisa melunak karena dirinya. Semenit, sejam kutunggu pintu terbuka. Sampai tak lama. Alhirnya aku diizinkan masuk oleh petugas. Buru-buru aku masuk ke dalam, mengenakan APD di luar pakaianku lalu menuju ranjang Ibu. Pelan aku menatapnya dari jauh, wanita itu pasti merasakan kesakitan. Pergelangannya terpasang set infus, di jemari terpasang indicator

oksigen, sedang dadanya ada tempelan pendeteksi jantung. Semua lengkap untuk memastikan kondisi Ibu.

Diam aku duduk di sampingnya, kuraih jemari ini kemudian mengecupnya. “Bu ...,” lirikku dan ia tak merespon. Melalui matanya yang terpejam seakan aku berbicara padanya. Membayangkan tangan itu terangkat dan mengusap kepalaku. Kemudian dengan kekuatannya ia kembali memberikan nasehat padaku.

Sesekali kulihat ia mengedipkan mata. Bibir yang kering itu kusapu dengan madu dan dia tak merespon. Kedipan mata seakan sebuah jawaban yang bisa mengantarkanku pada sebuah harapan baru.

Sampai tak lama, jam besukku usai. Aku Kembali keluar, di sana sudah ada Mayra yang sepertinya akan menggantikan tugasku. Kubiarkan dia di sana, kemudian tanpa arah tujuan aku melangkah. Terlihat kursi taman di pelataran rumah sakit, dan aku duduk di sana. Hingga terasa seseorang menduduki kursi yang sama. Pakcik duduk di sana, kemudian berkata. “Dulu, saat Tuan memiliki masalah. Dia selalu menghubungi Ustad Badrun.”

Aku menoleh ke arahnya.

“Apapun masalahnya, ia selalu bertanya padanya.”

Kudengarkan seksama. “Dulu dia juga tak meganggap penting sebuah pernikahan. Namun, amanah Tuan Muzammil selalu mengganggu hidupnya. Sampai akhirnya ia merasa perlu mencari Puan.”

“Amanah?”

“Ya. Dia menikahi Puan semata-mata demi Amanah. Namun, seiring berjalannya waktu Tuan pun sadar, jika cinta itu datang setelah pernikahan itu terjadi.”

Aku menunduk, lalu mengusap cincin pemberian Abang.

“Pakcik tahu di mana Ustad Badrun?”

“Dia mesti di Yayasan.”

“Bisa antarkan saya ke sana?” tanyaku sungguh-sungguh dan lelaki itu mengangguk senang.

Siang itu, kami pergi meninggalkan rumah sakit, menempuh perjalanan cukup panjang menuju Yayasan. Kuarahkan sorot mataku ke langit.

Perjalanan ini cukup panjang Bang, seakan bicara padanya aku tersenyum. Langkahku menuju Ustad Badrun seakan mendapat restunya. Dalam bayanganku sekali lagi ia duduk di sampingku, dan merebahkan kepalanya di pundakku. Embusan angin kala itu serasa seperti hangat embusan napasnya.

Hingga membuat tengkukku bergetar dan mata ini terpejam. Kurasakan, bagaimana perlahan mata ini terpejam. Membayangkan jiwanya hadir dalam setiap embusan napas.

Mereka katakan, jika rindu bisa terselip oleh sebuah mimpi. Namun, mimpi pun terkadang bisa menjadi petunjuk akan sebuah masa depan. Entahlah, aku tak percaya itu. Namun, malam itu semua terasa menjadi nyata.

“Sabarlah, tunggu sampai senja selesai. Dan kau boleh tak mencintaiku lagi setelah ini. Cinta laksana virus yang dapat berkembang di inang yang hidup. Tanpaku, bagaimana bisa kauberjanji untuk mencinta selamanya? Sungguh, bersabarlah karena cintaku takkan habis sampai Tuhan menyampaikan pesan untuk meninggalkan Bumi. Cinta yang sejatinya kau simpan semestinya hanya untuk dia ... bukan untukku. Bahagialah, selepas angin menyampaikan kabar jika aku telah berbahagia bersama mereka para ahli Firdaus.” Suara Ben terasa nyata menyayat-nyayat dalam mimpi yang

kurasakan di sepanjang perjalanan menuju kediaman Ustad Badrun. Aku bermandikan keringat dan sesekali masih membayangkan betapa nyata mimpiku. Lelaki itu seperti masih ada dan merebahkan kepalanya di pundakku baru saja, sebelum akhirnya ia berbisik dengan irama rendah mengatakan hal yang sepertinya begitu ingin ia sampaikan. Di separuh perjalanan itu aku terbangun, kemudian menatap langit yang perlahan bersandar pada senja.

Rasa cinta ini belum berpendar, rentetan mimpi darinya seakan memberiku pada petunjuk baru. Dan senyuman suamiku di mimpi kali ini sungguh sempurna. Mungkin saja. Perjalananku ini begitu ditunggunya.

Siang itu, bersama Pakcik aku ditemani menemui Ustad Badrun di sebuah Yayasan yang letaknya berada paling utara dari Kuala Lumpur. Bersama lelaki yang selama ini sudah begitu dekat denganku. Sepanjang perjalanan itu, Pakcik banyak bercerita tentang hubungan Abang dengan Ustad Badrun. Hubungan mereka sudah seperti Ayah dan anak katanya. Ustad Badrun, adalah guru rohani Abang yang begitu dicintainya. Mendengarnya, aku hanya bisa tenggelam ke lautan rindu yang begitu dalam. Seraya membayangkan bagaimana Abang menekuni ibadah katanya.

“Hanya sedekah, amalan yang bisa ia lakukan saat itu. Ia tak bisa menjadi abdi Tuhan selain menjadi seorang yang dermawan. Saat itu Tuan begitu malu, bahkan salat pun belum bisa, membaca surat pun masih gagap. Saat ustad Badrun menjelaskan bagaimana hebatnya orang yang bersedekah. Baginya saat itu, bumi dan langit hanya sejengkal. Tuan, banyak membangun Yayasan juga memberikan sumbangan untuk perjuangan agama. Ia tak pernah puasa sunah, tak pernah mengerjakan amalan lainnya, bahkan tak pernah membaca mushaf. Hanya yang wajib saja ia lakukan, itu pun masih terbata-bata. Sampai akhirnya, ia runtuh dan merasakan benar-benar hidupnya ada di tangan Tuhan,” ucapnya padaku.

Aku tersenyum, membayangkan perjuangan dirinya melawan sakit juga sifat kedermawanannya. Kubawa beberapa amanah yang dititipkan mendiang suamiku untukku juga anak-anakku. Ada amanah yang akan kuberikan, dan entah dengan amanah yang dititipkan padaku. Kan kutanyakan, selebihnya kuserahkan pada Tuhan, ke mana hati akan digerakkan olehnya.

Siang itu kami tiba di sebuah Gedung tingkat dua dengan plank bertancapkan. Yayasan Al Kahfi. Gemetar sudah tubuh ini dan hampir meneteskan air mata, begitu tahu jika mendiang suamiku yang membangunkan Gedung ini untuk para murid juga

anak yatim. Di sudut timur ada rumah singgah untuk para santri yang selalu hilir mudik, bagian tengah rumah yatim, dan sisi barat ada Gedung Pendidikan. Semua tersusun rapi dengan lapangan juga halaman yang begitu luas. Malu dan semakin rindu aku padanya, menatap pada awan, seperti membayangkan wajahnya sedang mengarah padaku. Aku diam, mengembuskan napas sampai akhirnya sambutan yang begitu ramah kami terima.

Ustad Badrun beserta keluarganya, ada istrinya juga kelima anaknya. Semua putra, kami tersenyum dan begitu sopan ia mempersilakan kami duduk di ruangan rumahnya yang begitu sederhana. Ada, sofa tua berwarna coklat yang dilapisi karpet turki, juga rak berisikan kutubushitta. Kami diam di sana, hingga tak lama istrinya datang membawakan baki berisikan tiga buah cangkir berisikan teh panas. Wajah istrinya begitu sederhana, tiada usapan bedak yang terlihat di wajahnya. Keibuan, dan terlihat begitu mendukung karier suaminya. Tak lama, ke lima anaknya datang pada kami, memberikan salam dengan membungkukkan badan. Cara bicara mereka terhadap orang tua mereka pun begitu sopan dan lembut. Harapan itu mendadak muncul di batin, berharap Akram juga Shanum akan sama seperti mereka kelak.

Anak lelaki yang paling tua itu berumur 15 tahun, terlihat di sebuah ruangan kosong yang kulihat

berhadapan persis denganku, sedang berhalaqoh bersama ke empat adiknya. Air mata ini terjatuh, bergetar sudah semuanya, bukankah ini yang dirindukan suamiku, aku, dan masa depan kami. Bukankah suamiku lebih menginginkan sebuah mahkota juga istana di Surga? Dan bukankah dengan mudahnya dirinya bisa memanggilku dalam Surga. Air mataku mendesak keluar dan Ustad Badrun berkata.

“Belum dimulai, Puan Hazaq sudah menangis. Ada apa ini?”

Aku tersenyum seraya mengusap wajahku dengan tissue yang disediakan di meja. Perlahan istri Ustad mendekat, ia duduk di sampingku merangkul dan mengusap pundakku. “Kematian itu bukan akhir dari segalanya Mba. Menangis boleh, bersedih boleh, tapi meratap bahkan sedih sampai berbulan-bulan itu tak baik baginya yang sudah pergi. Ikhlas ... letakkan dia di sini, dan hidup masih terus berjalan.”

Aku mengangguk, dan membiarkan air mata yang tersisa menetes hari itu. Setelahnya, ketika teh itu menghangatkan tubuhku aku sedikit lebih tenang.

“Maksud kedatangan saya, ingin menyampaikan amanah mendiang suami saya.”

“MasyaAllah ... bahkan Tuan Ben masih memiliki amanah untuk Yayasan ini?”

“Iya. Maaf saya baru datang, karena ada beberapa urusan yang menghambat waktu. Namun, sebelumnya. Selain amanah untuk Ustad ada juga beberapa hal yang ingin saya tanyakan. Pakcik ...,” lanjutku. Lelaki paruh baya yang ikut denganku mengeluarkan sebuah map kemudian menyodorkannya ke arah meja.

“Semua ini perihal surat tanah dan biaya lain-lainnya. Surat tanah ini saya serahkan, dan diamanahkan ustad untuk memegangnya. Ada juga tanah di daerah Johor dan Serawak yang dimintanya untuk dibuatkan Yayasan yang sama.”

“MasyaAllah ... begitu banyak hartanya yang ia berikan untuk perjuangan agama. Firdaus tempat yang layak baginya. Harta ini akan terus mengalir kepadanya.”

“Aamiin.”

“Semoga Puan Ben selalu sukses, perusahaan juga semuanya dan anak-anaknya bisa meneruskan amanah beliau.”

“Aamiin Ustad.”

“Lalu, hal lain apa yang membawa kedatangan Puan ke tempat ini?”

Aku diam, mencoba menarik napas panjang.

“Katakan?”

“Ada sebuah amanah yang terasa berat saya pikul. Ketika waktu saya habis untuk pekerjaan, saya justru lalai akan amanah yang ia tuliskan di alinea pertama suratnya”

“Apa itu?”

“Dia meminta saya untuk menjadikan anak-anaknya, keturunan yang salih, bisa hafidz tak seperti dia, bisa mengutamakan salat tak seperti dia, bisa menjadi seorang ahli ibadah bukan seperti dia yang ahli dunia. Dia menginginkan itu, dan satu amanah yang membuat saya tak sanggup bernapas,” lirikku sesenggukan, sampai istrinya meraih tubuhku dan memeluknya.

“MasyaAllah ... impian yang begitu mulia dari seorang manusia. Lalu apa yang membuat Puan, tak sanggup bernapas? Apa amanah ini begitu berat? Sampai Puan merasa tak sanggup menjalankannya?”

“Saya malu Ustad. Saya pun takut tak mampu menjalankan amanahnya. Sudah saya coba menjadi Ibu sekaligus Ayah untuk anak-anak saya. Namun, tetap saja amanah itu untuk saya. Sejauh saya memberikan Pendidikan terbaik untuk anak saya. Jika datangnya bukan dari saya, saya sungguh merasa bersalah. Ustad, sebenarnya di Alinea terakhir suami saya meminta agar saya menikah lagi. Saya belum sanggup Ustad, bayang-bayang wajahnya saja masih membatin. Tapi ... setelah saya menjalani kehidupan ini, melihat pertumbuhan anak saya yang tak normal psikisnya, pekerjaan saya yang terbengkalai, juga sakitnya Ibu yang semakin membuat saya resah. Saya sadar, jika saya benar-benar membutuhkan sosok pendamping untuk bisa menggantikan suami saya”

PART 64

AMANAHA

“MasyaAllah ...,” seru Ustad Badrun. Mendengar perkataanku istrinya meneteskan air mata, ia mendekat lagi ke arahku. Mengusap pundakku dan berbisik, “sabar, Puan.”

Diraih cangkir itu kemudian lelaki itu minum dengan membaca basmallah terlebih dulu. Ada hal yang tak kudapatkan dari hubunganku dengan Ben saat melihat keluarga ini. Cara mereka bersikap mulai dari cara berpakaian, meminum dan berbicara semua menggunakan Adab yang begitu santun, sampai membuat hati ini tergugah.

“Pada dasarnya sesuai keterangan Alquran dan hadis, jika salah seorang suami atau istri meninggal dunia, terjadilah perceraian. Artinya seorang istri yang ditinggal wafat suami boleh menikah lagi dengan laki-laki lain bila telah habis masa iddahnyanya.”

Aku diam mengamati, dan beliau melanjutkan nasehahnya.

“Selain itu, pada doa shalat jenazah sekali pun salah

satu kandungan isinya adalah agar yang meninggal dunia memperoleh ganti keluarga yang lebih baik dari keluarga yang ditinggalkannya dan seterusnya. Termasuk dalam pengertian keluarga ialah suami yang lebih baik dari suami yang ditinggalkannya. Hal tersebut berdasarkan hadis dari ‘Auf bin Malik, ia berkata, ‘Rasulullah SAW pernah menshalatkan jenazah dan aku menghafal di antara doa yang diucapkannya ‘Wahai Tuhan, ampunilah dia, beri rahmatlah dia, maafkanlah kesalahannya, muliakanlah kedatangannya, lapangkanlah tempatnya, mandikanlah ia dengan air, dengan salju, dan dengan air yang dingin, bersihkanlah kesalahannya seperti dibersihkannya pakaian putih dari kotoran, dan gantilah tempat tinggalnya dengan yang lebih baik dari tempat tinggalnya di dunia, dan keluarga yang lebih baik dari keluarga yang ditinggalkannya di dunia, dan pasangan yang lebih baik dari pasangan yang ditinggalkannya di dunia, masukkanlah dia ke dalam surga, dan peliharalah dia dari fitnah kubur dan adzab neraka."

“Dari ayat dan hadis di atas, beberapa ulama berpendapat apabila salah seorang suami atau istri meninggal dunia, terjadilah perceraian antara keduanya. Suami atau istri yang meninggal pun didoakan akan memperoleh pasangan yang lebih baik dari pasangan yang ditinggalkannya, sehingga ia hidup di dalam surga dengan penuh kenikmatan. Namun insyaAllah, pasti ada peluang suami-istri di

dunia akan kembali berkumpul bersama di akhirat kelak. Bahkan bukan hanya suami-istri namun juga anak cucu dengan syarat mereka semua dalam keimanan.”

“Ustad ... saya pernah mendengar. Seorang janda jika menikah lagi, di Surga dia akan berakhir dengan suami terakhirnya. Dan tak lagi berjumpa dengan suaminya yang pertama? Sejujurnya pendapat itu yang membuat saya berat dalam mengambil keputusan ini”

“Ada yang berpendapat demikian. Namun, pertanyaan Puan itu sudah pernah dijawab sebenarnya oleh Imam Al Ghazali sekitar 1000 tahun yang lalu. Pertanyaan yang sama, lalu beliau menjawab dengan siapa dia akan hidup di Surga? Dia akan hidup dengan yang lebih baik akhlaknya. Hingga apapun yang terjadi di Surga, tak ada lagi air mata yang ada hanya kesenangan.”

“Sebenarnya Puan ... beberapa hari sebelum kepergiannya. Tuan Hazaq selalu menceritakan harapannya ini. Bahkan, dia pun sempat meminta kepada saya untuk mencarikan penggantinya kelak. Menjadi suami untuk Puan, juga Ayah untuk anak-anaknya. Namun, jujur saya tak mampu melangkahi itu semua. Karena menikah lagi akan diserahkan kepada Puan. Ada hal yang harus Puan ketahui, barang kali ini bisa membuat Puan sedikit lega.”

“Katakan Ustad.”

“Apabila ada laki-laki shalih yang melamar seorang wanita janda (janda ditinggal mati), kemudian wanita tersebut tidak bisa menjaga diri dengan hidup menjanda sendiri karena fitnah dan tidak mampu mendidik anak-anaknya sendiri, maka hendaknya ia menerima lamaran laki-laki tersebut. Hal ini lebih baik daripada ia berangan-angan bersama suami terakhirnya, akan tetapi ia terjerumus dalam fitnah dan maksiat. Sesuai hadits ‘Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya (untuk meminang wanita kalian) maka hendaknya kalian menikahkannya dengan wanita kalian. Bila tidak, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan.’ Itulah mungkin yang membuat Tuan Ben memberikan amanah itu. Puan Seyra, percaya dan yakinlah. Bahwa Allah akan mempertemukan kalian beserta anak cucu kalian di Surga. Karena Surga adalah tempat untuk bersenang-senang. Tiada rindu di sana, karena rindu itu sudah disembuhkan oleh angin Surga. Hal ini pun turut diceritakan saya sebelum beliau pergi.”

Gemetar dan meluruh sudah gairah ini, rasa kehilangan ini terasa begitu pahit. Namun, jika semua tak mampu kulakukan bagaimana? Jika justru aku hanya tertuju pada duniaku bagaimana? Sedang semua kemampuanku dalam beribadah masih terbatas. Tak bisa menjaga waktu salat, berhijab

dengan rapi serapi wanita di hadapanku dan membaca mushaf dengan benar. Perlahan aku malu, dan merasa tak mampu menjalani semuanya. Kuembuskan napas dan membiarkan waktu terus berputar sampai saat itu tiba, aku yang akan datang mencari penggantinya.

“InsyaAllah saya paham Ustad. Dan saya sudah menyadarinya. Bahwa keadaan saya juga anak-anak ini lebih mengkhawatirkan dari almarhum suami saya. Saya serahkan kepada Ustad, karena begitu pinta suami saya sebelum ia mengembuskan napas terakhirnya. Dengan lelaki mana pun pilihan Ustad. InsyaAllah saya ikhlas.”

“Sebenarnya, Tuan Ben pernah meletakkan amanah ini pada seseorang. Salah satu murid saya. Namun ... karena ada sebuah janji dirinya saat itu pada seseorang. Dia pun tak terlalu mencemaskan amanah itu.”

“Murid Ustad?” tanyaku mencoba meraba dengan kalimat terakhir suamiku yang memintaku Kembali kepada Ilham. Dan bukankah dia yang memang selama ini menjadi murid terbaiknya.

“Iya ... Ilham, Ilham Qoidu Muktafi. Almarhum sempat beberapa kali meminta Ilham untuk menjadi penggantinya setelah kepergian dirinya.” Aku menganga. Tak menyangka.

“Menurut Almarhum ... dirinyalah yang paling tepat untuk Puan,” katanya membuatku terharu menunduk dengan keputusan Almarhum. Air mataku rasanya tak mampu lagi tertahan.

“Tapi ... belum lama, Ilham memberikan kabar jika dirinya sudah ada perempuan yang hendak dia lamar.” Aku menunduk mengerti. Kutarik napas panjang dan membiarkan ritme ini berjalan degan semestinya. Pun jika Ilham menolak, aku pun ikhlas. Lelaki itu berhak hidup normal menjalani kisah cintanya dengan seorang gadis bukan dengan janda sepertiku.

“Siapapun itu Ustad ... selama dirinya bisa mendidik saya juga kedua anak saya. Membantu saya membesarkan anak-anak dalam jalan Allah, insyaallah saya ikhlas. Saya yakin, pilihan Ustad yang terbaik.”

“Saya akan coba ...,” lirihnya menutup percakapan kami. Tak banyak yang kulakukan setelahnya kecuali pamit dan kembali ke rumah. Keadaan Ibu belum menentu juga kata adik-adikku. Hingga membuat semuanya menjadi terombang-ambing dan kian sulit untuk kulalui.

Ada hal yang memembuatku terpatir dalam percakapanku dengan Ustad Badrun. Cinta Almarhum ternyata sebesar itu padaku. Dirinya

bahkan begitu memikirkan akan dengan siapa aku kelak. Lelaki mana yang pantas buatku kelak? Air mataku terus saja berbicara tentang sebuah duka yang tak ada henti-hentinya. Sekarang tujuanku adalah menjalankan amanahnya kini. Entah dengan siapa aku akan berjodoh kelak, yang jelas aku menginginkan impian Almarhum suamiku terwujud kelak. Tak harus dengan Ilham, yang terpenting yang baik akhlaknya seperti apa yang diinginkan Almarhum. Yang bisa membimbingku dan kedua anakku. Dia yang bisa mendidik kami untuk menjadikan Almarhum kaya di Surga. Itulah harapanku. Itu saja.

PART 65

PESAN

(POV ILHAM)

Angin itu menerbangkan sebagian relungku. Ketika sebuah pesan kuterima dari seorang gadis bermata bulat Agni.

“Ustad apa kabar? Semester 5 sudah tahun ini. Jika Allah, merencakan kita berjodoh seperti doa saya. InsyaAllah, saya akan bersemangat menyelesaikan studi saya, dua tahun lagi. Dan sebelum itu, saya akan terus berdoa jika malaikat akan menuntun jalan Ustad ke arahku. Bukan yang lain. Maafkan aku yang tak mampu menyederhanakan hati ini Uztad. Maaf.”

Pesan itu, kuterima. Dan jujur saja, cukup menggetarkan relungku. Dua tahun kami berpisah, tak saling berkirim pesan apalagi berkomunikasi. Namun, gadis bermata bulat itu masih mengingatkan juga memiliki sebuah harapan yang begitu indah.

Dalam keyakinan yang mengiringi langkah. Aku diam sejenak, haruskah cinta kuakhiri kepadanya. Menunggu sampai saat itu tiba lalu

membiarkan raga ini merdeka dalam ketidakpastian. Atau untuk lebih memastikan lagi, kubiarkan saja raga ini mengemis pada dirinya yang berhak atas Agny untuk mempercepat sebuah hubungan yang bisa saja takdir.

Aku terdiam, tersenyum sampai tak lama kuyakinkan diri menunggunya sampai batas waktu kutiba.

Seminggu setelah pesan itu kuterima, dia mengirimkan sebuah pesan lagi. Kali ini, lebih dalam dan menyentuh ruang kalbuku, Membuatnya semakin sempit dan sulit untuk berpikir. Seakan ada sebuah rasa bernama asmara yang menggabu-gabu ingin segera kuraih. Gadis itu tak patah arang, meski pesannya tak terbalaskan. Meski ragu hati ini untuk memberikannya sebuah harapan. Karena bisa saja, takdir berkata lain.

“Afwan Ustad, Ana mengganggu lagi. Hari ini, ada sahabatku yang telah melepas masa lajangnya. Bahagia itu ternyata begitu mudah ya Ustad, seandainya saja Abi memberikan restunya hari ini. Apa ustad masih berkenan kembali mewujudkan keinginan ini?”

Oh Tuhan. Begitu manja dan kekanak-kanakkan dirinya. Aku tersenyum membaca pesannya, dan sejenak merasakan rindu yang

mendesir di hati. Bagaimana bisa kukatakan, jika aku pun rindu dan menginginkan sebuah harapannya yang juga harapanku. Atau aku datang kembali saja ke orang tuanya. Mengemis dan berharap? Namun, bukankah semua itu justru semakin membuatku terlihat tidak terhormat di mata orang tuanya. Jadi biarkan saja semua ini berlalu, harap juga inginku sampai Allah yang menuntun dirinya sendiri padaku. Suatu saat.

Aku berdiri di tepian pantai membiarkan angin menerbangkan sebagian rambutku seusaikunmengajar. Beberapa santri terlihat lucu berlarian di sepanjang garis pantai. Mereka memanggil-manggil namaku untuk sekedar berjenaka. Kuabadikan sebuah gambar kemudian melihat seorang lelaki paruh baya berjalan ke arahku.

Wajahnya masih tersimpan rapi di memory. Wajah itu yang sempat hadir dalam mimpi masa depan. Dia adalah lelaki yang sempat membiarkan mimpi itu tertunda. Lelaki yang bertanggung jawab atas dirinya Agny.

“Assalamualaikum Ustad!” spanya berteriak mengalahkan angin dengan senyuman yang tak biasa bagiku.

Hati ini bergetar, berharap ini adalah sebuah langkah baru yang sudah lama kutunggu,

“Walaikumsalam!” jawabku dengan sopan seraya menundukkan tubuhku separuh. Lelaki itu meminta kepadaku untuk membagi waktunya sejenak. Ada yang ingin dibicarakan katanya. Dalam desiran hati yang beringan dengan langkah kami berjalan menuju sebuah saung yang letaknya tak jauh di tempat kami berdiri sebelumnya.

Setelahnya dengan kerendahan hati yang tak dibuat-buat lelaki itu berbicara. Sebelum menatapku, ia memandang ke arah lautan dan melihat anak-anak didikku bermain di tepian pantai dengan kebahagiaan yang begitu sederhana. Setelahnya ia menoleh, duduk di sampingku kemudian bicara.

“Begini, Ustad. Kedatangan saya ke sini, ingin meminta bantuan Ustad.”

“Bantuan?” tanyaku dengan rasa yang cukup penasaran. “Katakan saya Pak, insyaAllah jika saya mampu, akan saya bantu.”

“Begini Ustad. Saya tahu jika putri saya dan ustad ini sudah tak memiliki hubungan apapun. Kita juga sama-sama paham, jika tak ada perjanjian yang mengikat antara ustad juga Agny putri saya. Hampir setiap malam, Ibunya selalu berdoa agar putrinya mendapatkan jodoh seorang ustad atau ulama. Meski kadang, selalu bersebrangan arah dengan say ajika

berbicara hal itu. Saya pun sebenarnya ingin menikahkan putri saya dengan orang yang sederajat pendidikannya dengan putri saya”

Mataku mengendur kemudian tersenyum.

“Tapi ... saya berusaha ikhlas. Karena di antara menantu saya lainnya, memang tak ada satu pun yang ilmu agamanya benar-benar mumpuni. Jadi makanya saat itu saya setuju, ketika ustad hendak melamar Agny.”

Senyum ini kembali pulih dan kubiarkan lelaki itu terus bicara. Sampai sebuah harap itu kembali bertemu.

“Begini Nak,” ucapnya menatap mataku. Kami saling berpandangan dan wajahnya menyiratkan sebuah kabar yang bisa saja membuatku lupa akan segala hal.

“Mungkin ini yang dinamakan jodoh juga doa orang tua. Kemarin istri saya mendapat telepon dari sahabatnya. Jika, putranya yang kebetulan lulusan Al-Azhar berniat untuk meminang Agny selepas ia lulus.”

Runtuh sudah harap, jemariku gemetar mendengar sebuah kalimat terakhir. Rasa sesal pun menyeruak, lelaki di hadapanku terlihat begitu

antusias dan bersemangat dengan calon mantu yang pendidikannya lebih mumpuni dari seorang lelaki yang hanya bertitel SMA di dunianya. Dia tepuk pundak saya, kemudian berkata lagi.

“Saya ingin meminta bantuan Ustad. Apa bisa bantu saya yakinkan Agny untuk memenuhi permintaan Ibunya?”

“Maksud Bapak?” tanyaku lemah.

“Anak itu masih muda Ustad. Bagaimana bisa dia mengerti apa itu hubungan keluarga, jika hanya berbekal cinta. Saya paham, betapa Agny menyukai Ustad. Hampir setiap bulan ia kirimkan pesan ke saya, bertanya apa Ustad sudah menikah atau belum? Lalu saya jawab belum. Tapi ini keyakinan Ibunya, bukankah ustad belum memendam rasa pada Agny?”

Kuanggukan kepala, dan menunduk, mengulum bibir ke atas, tersenyum padahal meringis.

“Saya tahu, belakangan putri saya mengirimkan pesan dan Ustad belum menjawabnya. Saya paham, tentang keyakinan Ustad. Tapi mendapatkan seorang menantu lulusan mesir, rasa bahagia ini tiada dua Ustad. Kami tak sekedar

mendapatkan seorang menantu yang bisa mengajar tapi seorang ulama.”

Jemari ini gemetar, ketika lagi-lagi status ini dipertimbangkan. Lelaki itu merangkul erat pundakku, “Jadi apa bisa Ustad balas pesan Agny dan katakan saja jika Ustad tidak jadi untuk meminangnya?”

Aku diam melangkah dan menuju deburan ombak dan lelaki itu menoleh, kukatakan InsyaAllah dan lelaki paruh baya langsung mengukir senyum di sana. Berat, aku tahu ini berat. Namun, harus kutempuh dan kulalui. Sampai tak lama ketika lelaki itu telah beranjak pergi, sebuah pesan masuk lagi dari putrinya.

“Ustad ... berkenankah menungguku?”
tanyanya membuat rasa ini tergerus.

Sebelum dan sesudah, aku selalu membiarkan catatan bernama Takdir yang akan menentukan jalan hidupku. Jadi, kepada siapapun aku yakin ini pilihan terbaik dari-Nya.

Agny semakin jarang mengirim pesan, sejak pesan terakhir itu tak kubalas. Rasanya begitu berat melukai hatinya yang kutahu sebening embun.

Bagaimana aku bisa melukai harapnya dengan mengatakan jika aku sama sekali tak mengharapkannya, meski sejujurnya hati ini begitu berharap. Suara ponsel yang semula sering berdering karenanya kini terbenam entah di mana. Tidak ada lagi puisi, dan tidak ada lagi kisahnya. Semua lenyap. Hanya kini, lagi-lagi aku yang merasakan kesunyian. Haruskah berharap pada bisikan angin tanpa sebuah perjuangan? Atau aku harus melanggar norma agama agar bisa bahagia? Bukan bahagia namanya jika hati ini tak tentram. Perlahan suara-suara rintihan keluar dari mulutku, seraya menengadahkan tangan aku menangis di bawah langitnya. “Sungguh sulit kah ya Allah? Apa aku harus berhenti berdiri di jalan-Mu untuk menempuh bahagiaku sendiri?”

Kuusap wajahku dengan kasar, lalu kembali memulai hari tanpa memberian sepesan balasan untuknya. Biar hatinya yang menjawab sendiri, akan ketidakpedulianku, bukan mulut ini yang menggoreskan luka di hatinya.

Aku bangkit dari ranjangku karena suara ketukan pintu dari luar. Perlahan, ada sebuah aroma makanan yang menyembul ke ujung hidupku. Membuat tubuhku begitu terasa hangat seakan ada getaran rindu yang menggelora dari balik pintu itu. Perlahan ketika senyap terdengar suara yang begitu lembut mengucapkan salam. Hati ini berdegup. “Agny!” lirikku.

Kukenakan, peci dan perlahan membuka pintu. Lalu benar saja, gadis yang selalu mengirimkan pesan rindunya itu kini di depan rumahku. Mengenakan gaun coklat berhijab kuning membuat wajah putihnya terlihat anggun, pipinya kemerahan seperti malu dengan keadaan dirinya.

“Wa ... alaikumsalam,” desisku tertahan saat menatap perempuan berdarah Sulawesi itu pertama kali setelah beberapa tahun tak bersua. Telunjukku tiba-tiba layu saat sosoknya kian menyergam di antara tiupan angin yang menderu.

Aku berkaca di bola matanya yang bening. Masih begitu bening. Menatap diri ini dalam tiupan angin petang bagai alunan gazal yang lembut. Sayatan biola tua yang mendayu-dayu. Aku merasa sudah begitu bodoh dan teramat kecewa. Tapi sapa lembut perempuan berkulit kuning langsung itu bagai mengelupaskan kerutan di keningku. dan ia menarik napas lega.

Seraya menyerahkan setumpuk rantang padaku, dengan jemari yang bergetar. Ada air mata yang kulihat terjatuh di ujung matanya. Kutarik napas dalam-dalam, mencoba memahami rasa yang sudah menggeliat di jiwanya. Ketika ia mengusap wajahnya, aku bertanya. “Apa kabar?” tanyaku ragu. Dan dia menjawab, “Alhamdulillah, Ustad.” Selajutnya kami sama-sama diam. Membiarkan

angin berbisik dan membawa kami melangkah ke tepian pantai, ia berjalan di depan dan aku di belakangnya. Entah ke mana angin akan membawa takdri ini. Senyum ini tertahan karena amanah Ayahnya yang membuatku tak bisa berkutik.

“Ustad Ilham ... apa kabar?” tanyanya begitu saja menghentikan langkah kami. Bersama kami menatap lautan lepas,

Sesekali kutatap kedua bola matanya bergantian. Sorot matanya masih nyalang. Berbunga-bunga. Pucuk hijabnya terbang ke belakang, dan bagian depan ia tutup rapat dengan dua tangan yang ia katupkan di dada.

Perempuan itu tersenyum. Namun, matanya berkaca-kaca.

“Baik Alhamdulillah,” jawabku dan ia mengangguk beberapa kali. Bola matanya mengisyaratkan sesuatu yang lebih dari sebuah sapaan. Manja. Penuh pukau dan menyelam ke kedalaman jiwaku.

“Saya ingin minta maaf Ustad.”

“Untuk apa?”

“Karena saya terus menerus lancang mengirimkan pesan pada Ustad.”

“Saya yang seharusnya memohon maaf, karena tidak balas pesanmu.”

“Saya paham Ustad. Saya tak sedikitpun merasa Ustad melecehkan saya. Tapi, saya yakin ada hal yang ingin Ustad lindungi dari diri saya, juga Ustad sendiri.”

“MasyaAllah ... terima kasih, Agny.”

“Saya”

“Saya apa?”

“Saya hanya ingin sekedar bertanya pada Ustad, pertanyaan terakhir, setelah ini saya berjanji saya tidak akan mengirimkan pesan apapun kepada Ustad,” lirihnya dan seketika tengkuk bergetar. Bak seekor burung yang terbawa angin, membawaku pada sebuah keputusan yang teramat pahit. Dan setelahnya aku pun bagaikan sebuah ranting kayu mendedahkan diri tempat berhinggap bagi dirinya. Tentu saja, ia pasti lelah karena bertahun-tahun menahan gumpalan rasa yang kini pun kurasa.

“Abi meminta saya untuk menghentikan harapan saya pada Ustad. Tapi, bukan karena kuliah

saya. Karena saya belajar mati-matian agar mendapatkan nilai terbaik. Bukan juga karena saya tak patuh padanya. Karena selama ini pun saya terus mendengarkan ucapannya. Tapi”

Ia memalingkan wajah dan aku mengerti.

“Sejujurnya, saya baru paham apa yang Ustad maksud dengan jalan takdir itu. Barang kali, ustad akan berjodoh dengan saya jika Abi tak merubah arah. Atau jika Ustad masih berdiam diri menunggu saya di sini,” lirihnya, dan sebening embun itu seperti terbang dan menghilang persis di hadapanku.

“Tapi saya paham sekarang ... paham betul,” lirihnya menunduk, dan terdengar dirinya sesenggukan. Butir-butir air mata perempuan menepi di antara kelopak. Berderai di pipinya yang ranum. Jatuh satu-satu diembuskan angin. Bagai tempias gerimis, butir air mata itu menyelam di genangan bola mataku yang terdedah sedari tadi. Air mata kami bergumul di bola mataku. Hangat dan diam. Kutahan karena kuingin kuat di hadapannya, agar dia kuat menjalani batas takdir yang sebenarnya. Tak lama, gadis itu bangkit lalu menatapku kemudian melihatku dengan mata yang merah. Ingin kuusap wajahnya, kupeluk tubuhnya, tapi aku siapa?

“Pertanyaan saya ... saya harus apa?”

Kubiarkan kedua ujung bibir ini terangkat agar dirinya merasa lebih tenang seraya menatapnya lekat. Ia diam, dan lebih tenang dari sebelumnya. Sampai kubisa menguasai hati yang tak karuan, barulah aku menjawab. Bersamaan dengan semilir angin yang tak begitu kencang, membuat kedua kami terdiam untuk sesaat.

“Saya tak bisa menjawab Dek. Hanya, Allah yang mampu memberikan jawaban terbaiknya. Tapi ... permintaan orang tua biasanya selalu baik untuk anak-anaknya. Apalah Ustad ini? Bahkan rumah dan kendaraan pun belum ada? Ustad bukan lelaki yang bisa dibanggakan. Maka, baiknya rasa itu disimpan saja untuk lelaki yang tepat. Lelaki yang bisa memininang Adek nanti. Bukan Ustad ... Doa saya untuk Adek, semoga Adek bisa bahagia dengan siapapun lelaki yang akan mengisi hidup Adek,” balasku berat dan setelahnya ia menunduk, dan memalingkan wajah.

“Jadi Ustad, tak mau memperjuangkan saya?”

“Memperjuangkan tanpa sebuah restu hanya membuat diri ini menjadi hina. Percayalah, segala sesuatu jika benar datangny dari Allah, maka jalannya akan terasa mudah.”

“Ustad bicara seperti ini! Karena memang ustad tak pernah menyukai aku kan!” ucapnya ketus dan dia salah.

“Bukan itu”

“Terima kasih Ustad! Terima kasih,” katanya lagi seraya memalingkan wajah kemudian berlari. Dan dalam matak, raga itu semakin kecil berlari hingga hanya bayangan yang semakin mengecil kulihat.

Kuusap wajahku dengan kasar lalu melangkah pelan menuju arah ombak kemudian duduk di sana. Lagi-lagi menilai diri ini. Apa aku kembali saja berbisnis dan meninggalkan ini semua? Apa aku focus dulu dengan dunia kemudian akhirat? Apa ini justru ujian seorang hamba sebelum akhirnya menemukan yang terbaik dari yang paling baik? Kutatap warna oranye yang lapang di ujung langit, dan membiarkan harapku terbawa angin.

Hingga tak lama, tak jauh setelah kuruntuhkan harap dan doaku di sana. Ustad Badrun menghubungi dan memintaku segera kembali ke Malaysia. Seperti sebuah kunci jawaban dari pertanyaan yang baru saja kuajukan. Aku mengiyakan dan kembali memulai hidupku esok.

PART 66

KRITIS

Seperti jiwaku yang kering, keadaan itu sungguh membuatku buta. Panggilan rumah sakit membuat hari-hariku kian gelap.

“Kak, Ibu drop!” Suara Mayra terdengar lantang di ujung telepon. Membangkitkan raga ini dari tidur panjangku. Berlinangan air mata aku datang menuju rumah sakit. Berlari menuju ruangan ICU yang sampai saat ini sulit untuk kami datangi. Di luar, adik-adikku sudah tertunduk sedih. Semuanya menengadahkan tangan dan berdoa. Lalu berhamburan memelukku. Saat kutanya bagaimana kabar Ibu, mereka diam. Safira sesengukan memeluk mushaf di tangannya, Keynu diam merenung sedang Mayra tak henti berdzikir melalui mulutnya yang basah.

“Bagaimana keadaan Ibu?”

“Tadi Ibu sempat menanyakan kakak ... tapi kata Dokter baru saja, tekanan darah Ibu naik lagi, ada sumbatan pembuluh darah sampai tak mampu memberikan pasokan ke otak. Sekarang Ibu tak sadar lagi Kak. Ibu koma ...,” lirihnya sesenggukan

seraya mengatupkan dua belah telapak tangan. Kupeluk erat tubuh Mayra lalu mendudukkannya di sampingku.

“Ini salah Kakak ... seharusnya Kakak yang menemaninya.”

“Sudah Kak ... ini bukan salah Kakak,” lirik Safira tak biasa. Setelah beberapa malam adikku itu hanya terus diam meratapi kesakitan Ibu. “Kita berdoa yang terbaik untuk Ibu.”

Aku duduk di antara mereka, dan berdoa. Berharap Tuhan mau mengiba padaku. Mengabulkan permintaan Ibuku sebelum dirinya menutup mata. Sepanjang hari itu, aku tak sanggup memejamkan mata. Bahkan sekedar untuk meregangkan otot pun, raga ini sudah tak sanggup.

Kami menunggu, detik, menit sampai semua berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa kali petugas rumah sakit, masuk dan keluar dari ruangan itu. Namun, belum ada satu pun kepastian tentang perkembangan penyakit Ibu. Masih terbayang bagaimana rupa Ibu saat berbicara denganku pagi tadi. Wajah itu sama sekali tak memberikan beban padaku, meski dirinya terbebani akan segala pikirannya tentangku. Segitu besar artinya aku untuknya. Sampai semua ia bawa ke hati.

Kutinggalkan mereka, dan sejenak melangkah menuju tempat salat. Tak tahu harus memulai dari mana, kuambil wudhu kemudian melepas takbir beriringan dengan air mata. Berharap ada keajaiban untukku hari ini.

“Allah ... jika ini adalah hukuman untukku. Kumohon pengampunanmu ... jika ini adalah takdir untukku, kumohon tunda kepergiannya. Jangan biarkan aku menjadi mengering ya Allah, hambamu ini lemah. Dan tak sanggup menerjang badai yang begitu hebat ini. Sembuhkan Ibuku ... atau setidaknya berikan hamba waktu, untuk bisa membuktikan padanya jika keinginan dirinya sudah terpenuhi, hamba memohon padamu ya Allah!” Aku merendah, menunduk di hadapan-Nya. Berharap Dia mau mendengarkan doaku dan mengiba padaku. Belum kering luka ini kehilangan suami, jika harus ditambah dengan kepergian Ibuku, mungkin aku akan menggila.

Sampai senja itu berubah menjadi malam, tubuhku belum sedikit pun beranjak dari sana. Hingga tak lama, adikku Keynu datang. Ia memberikan kabar jika ada seseorang yang hendak menjenguk Ibu dan ingin menemuiku.

Lemah langkahku, Keynu membantu menopang pundak ini. Kubiarkan air mata menggiring setiap langkah. Sampai tak tertahan air

mata ini, saat melihat beberapa lelaki di hadapan membelakangiku. Tubuh lelaki itu sungguh tak asing, tegap dengan rambut yang begitu rapi, kemeja koko yang ia kenakan juga aroma yang tercium sungguh meyakinkanku pada seseorang.

Aku berdiri di belakang mereka. Sampai tak lama, lelaki itu menoleh bersama Ustad Badrun, istrinya juga lelaki lainnya yang tak kukenal. Dia Ilham Qaidu Muktafi. Begitu dalam ia menatapku, dan aku hanya berani menunduk. Air mataku terjatuh di sana. Siapa pun lelaki yang dibawa Ustad Badrun malam itu, insyaAllah aku siap. Aku hentikan irama kesedihan ini sesaat, sampai Ustad Badrun bersama istrinya mendekatiku.

Ia duduk berjejeran di kursi pengunjung, dan aku hanya diam.

“Kami terus mendoakan Kesehatan Ibu.”

“Terima kasih Ustad.”

“Perihal permintaan Puan, tadi pagi. Saya sudah menyampaikan.”

Kepalaku mendongak, dan sekilas mata Ilham menatapku sungguh dalam. “Apa Ustad?”

“Alhamdulillah ... amanah Tuan Ben, bisa terlaksana. Lelaki yang dimintanya untuk menggantikan posisinya, hari ini terbang langsung terbang ke Malaysia untuk menyambut baik keinginan Puan.”

“Iyakah Ustad?”

“Siapa?”

“Ustad Ilham” Terpejam sudah mata ini, sampai air itu menetes di pipi. Dia lelaki yang sejak tadi menatap iba padaku, seperti ingin memelukku dan memberikan sandaran akan kepedihanku. Dia lelaki yang usianya berbeda 10 tahun denganku. Namun, dengan kedewasaannya mampu menyihirku kala itu.

Kuusap wajahku dengan lembut, “Jadi untuk waktunya, mungkin bisa kita lakukan setelah Ibu sembuh.”

“Tidak Ustad ... apa bisa, pernikahan itu dilakukan lebih cepat?”

“Maksudnya?”

“Ustad, Ibu saya koma. Dan saya tahu apa yang menjadi beban pikirannya. Jika memang Ustad

Ilham berkenan, apa bisa kita melakukan pernikahan itu. Di sini, di hadapan Ibu?”

Ustad Badrun mengangguk-anggukkan kepala, ia bangkit kemudian menemui pemuda itu yang terlihat duduk menepi di sudut ruang. Sampai tak lama, kulihat dia dari kejauhan dan dengan binar mata yang tak biasa ia mengangguk.

“Alhamdulillah!” lirik istri dari Ustad Badrun di sampingku.

Maka ketika masa kritis itu, semua persiapan sederhana dilaksanakan. Semua ini sama, ketika aku terbenam keraguan saat Ben menikahiku dulu. Dan lagi-lagi di rumah sakit, bersama lelaki yang sempat menyihirku dengan ucapannya tiga tahun lalu. Lelaki yang sempat kupinang. Namun, entah kabarnya ke mana? Dia lelaki itu. Yang kini menatapku sungguh dalam dan seakan berbicara letakkan bebanku di pundaknya.

Tak banyak yang kami persiapkan. Lelaki itu dengan segudang kesederhanaannya. Datang hanya membawa diri dan kerabat. Saat ia meminta pamit untuk mengambil segenggam mas kawin. Kukatakan padanya, apapun itu aku ikhlas. Sampai dokter datang dan aku diizinkan masuk untuk melihatnya.

Malam itu di hadapan Ibu, di telinganya kubisikkan sebuah kalimat yang mungkin saja bisa jadi peneduh hatinya. Penyemangat jiwanya. Karena sempat terucap di lafaznya, jika dia bermimpi memiliki seorang menantu seperti Ustad Ilham yang mau membimbing putrinya, juga menemani putrinya di kala lemah. Kuletakkan bibir ini di dekat telinganya kemudian melirih, “Seyra akan menikah bu ... hari ini. Dengan lelaki yang Ibu terus sebut namanya dalam doa. Dia Ustad Ilham,” lirihku. Berulang kali kukatakan itu, karena rasa sesal ini begitu besar. Sesal yang memaksaku untuk berkata, mengapa tak kulakukan sejak kemarin? Saat Ibu masih sehat ... kenapa harus sekarang? Tak sanggup kumelihat Ibu, aku bangkit mengusap wajahku sampai tak sadar terlihat di wajah Ibu. Air mata yang menetes di dua sudut matanya. Aku merespon memanggil dokter, dan dokter jaga itu datang kemudian membuka dua kelopak mata Ibu juga memeriksa semuanya.

Gemetar tubuh ini, dan ketika dokter mengatakan dirinya merespon ucapanku. Aku menarik napas lega. Lalu saat itu, aku datang ke dokter dan membuat sebuah permohonan padanya. Dibantu Pakcik, kami berbicara tentang keinginanku yang ingin melaksanakan pernikahan di ruangan khusus ini.

Kemudian tanpa ada keraguan sedikit pun, dokter itu mengizinkan. “Dengan catatan, hanya beberapa orang yang diwajibkan saja yang hadir. Dua mempelai, wali, penghulu, dan dua orang saksi izinkan petugas kami yang menyaksikan agar tak banyak orang yang masuk,” katanya.

Kuanggukkan kepala, sampai tak lama Pakcik berjalan buru-buru ke depan. Sedang aku duduk di samping Ibu dan terus mengatakan jika putrinya ini akan terus berbahagia. Putrinya akan menikah. Dan semua kalimat yang kutahu akan memberikan semangat baru untuknya.

Hingga tak lama, mereka masuk. Ustad Ilham, Ustad Badrun, juga Keynu waliku. Sembab mataku menatap mereka, seraya menggenggam jemari Ibu. Aku hanya bisa diam. Sampai Ustad Badrun menanyakan semua persyaratan kepadaku juga Ustad Ilham. Lelaki yang segera menjadi suamiku itu sejenak memotong, “Afwan Ustad. Apa bisa saya diizinkan untuk mengambil mas kawin. Sejajurnya semua telah dipersiapkan. Namun,” ucapannya terpotong begitu saja. Ketika Ustad Badrun merogoh saku bajunya kemudian memberikan dua buah cincin di atas telapak tangannya.

“Itu cincin pernikahan saya dengan istri saya. Awalnya kami ingin berikan kepada putra kami

ketika kelak ia menikah. Namun, berhubung Ustad Ilham sudah saya anggap putra sendiri. Jadi izinkan kami memberikan ini. Tolong jangan ditolak, meski nilai gram emas putihnya bernilai sedikit. Namun, perjalanan cincin ini begitu indah.”

Tertegun sudah hati ini, ketika takdir membawa kepada sebuah kemudahan. Meski hati ini terlalu jauh untuk membayangkan wajahnya. Namun, tiada satu pun hamba yang mampu melawan takdir. Apalagi memiliki hati untuk menolak semuanya.

Kemudian, di hadapan kami. Terulurlah tangan Keynu yang menyerahkanku pada Wali dalam hal ini Ustad Badrun. Kemudian terulur pula tangan Ustad Ilham menuju Ustad Badrun. Dengan pakaian seadanya, tanpa ada hiasan apalagi senyuman. Semua berlangsung khidmat. Disaksikan dokter jaga dengan dua orang perawat, di hadapan Ibu. Kami melangsungkan pernikahan.

“Ankahtuka wazawwajtuka makhtubataka Seyra Cinta Anindya binti Muzammil alal mahri hallan!”[Aku nikahkan engkau, dan aku kawinkan engkau dengan pinanganmu, Seyra Citra Anindya binti Muzammil dengan mahar tersebut dibayar tunai] seru Ustad Badrun dan dengan lantang Ustad Ilham menjawabnya.

“Qabiltu nikahaha wa tazwijaha alal mahril madzkur wa radhiitu bihi, wallahu waliyu taufiq.” [Saya terima nikah dan kawinnya dengan mas kawin yang telah disebutkan, dan aku rela dengan hal itu. Dan semoga Allah selalu memberikan anugerah.”]

“Barakallah!” seru semuanya seraya mengusap wajah mereka. Sedang air mataku begitu saja tumbang dan kupeluk Ibu erat. “Seyra sudah menikah bu ... sudah ... Ibu bangun ya, bangun Bu,” lirikku. Sampai tak sadar diri ini telah bersuami. Sesaat semua diminta dokter untuk keluar, ada hawa hangat yang perlahan mendekati tubuhku kemudian merasakan sentuhan di kepalaku. Aku menoleh, dan tersadar, Ustad Ilham sedang mengusap kepalaku.

“Sabar ...,” lirihnya. Sesenggukan aku menahan air mata. Sampai tak lama ia menarik tubuhku dan mendekapnya di pelukan. Hangat. Saat desiran dingin yang selama ini membekukan hati perlahan terbakar begitu saja oleh pelukannya yang hangat. Ia menatap wajahku, menatap sepasang mata ini lambat-lambat. Lalu mengusap air mataku dengan perlahan.

Diletakkan telapak tangannya di atas ubun-ubunku, dan terlafazlah sebuah doa yang menggetarkan hati. “ALLAHUMMA INNI AS’ALUKA MIN KHAIRIHA WA KHAIRI MA JABALTAHA ‘ALAIHI. WA A’UDZUBIKA MIN

SYARRIHA WA SYARRI MA JABALTAHA
‘ALAIHI!” serunya di hadapanku, dan baru saja
dalam hitungan detik ini, matanya terlihat
meneteskan air.

PART 67

DETIK

Seperti mendengarkan dentuman waktu di setiap detiknya pada jam dinding. Menunggu sebuah masa depan yang bisa saja membuatku lupa.

Tiada yang paham, alasan Ustad Badrun memintaku untuk datang lagi ke Malaysia. Setelah melepas Agny beserta kenangannya. Kuharap, takdir baru kembali tercipta. Mobil yang membawaku dari Bandara menuju Yayasan terasa begitu lambat. Seraya memandangi pemandangan Kuala Lumpur, batin ini bertasbih, berdzikir berharap takdir itu semakin cepat datangnya. Karena jiwa ini sudah lelah rasanya.

Aku terdiam, sampai rasa kantuk akhirnya melelapkanku dari urusan dunia yang tak kunjung habis. Sampai tiba di Yayasan, supir itu membangunkanku dan aku terperangah.

Aku bangkit, membayar beberapa ringgit dari sisa-sisa tabungan lalu masuk ke dalamnya. Tiga Gedung yang berdampingan, milik Ben Hazaq yang diwakafkan untuk agama. Sungguh mulia jiwanya. Langkah ini menuju kediaman Ustad Badrun.

Biasanya lelaki yang hampir berusia paruh baya itu akan menyambutku dengan keramahtamahan yang tak kusangka-sangka. Selebihnya lagi pun, aku selalu dianggapnya putranya sendiri.

Tiba di sana, istri juga anak-anaknya menyambutku dengan riang. Sambil masuk ke dalam mereka memanggil Abinya di dalam rumah. Beliau adalah pengurus Yayasan yang diberikan amanah oleh Tuan Ben. Aku duduk di pekarangan rumah, sampai tak lama lelaki itu datang. Lelaki yang hari itu mengenakan gamis putih dengan sorban yang melingkar di lehernya itu terlihat rupawan, wajahnya cerah seperti habis berwudhu.

“Duduk, Ham,” pintanya. Sesuai inginnnya, aku duduk di sofa dan setelahnya ia meminta istrinya untuk membuatkan minuman. Dua cangkir teh itu akhirnya pun datang, diletakkan di atas meja, dan asap panas mengepul di atasnya.

“Ada tugas baru apalagi Ustad?” tanyaku. Sambil meraih cangkir lalu menempelkan bibirnya di pinggir cangkir, ia lalu menjawab.

“Bukan Tugas Ham.”

“Lalu? Kenapa Ustad sepertinya sungguh-sungguh memanggil saya. Bukankah di Mamuju kita masih kekurangan pendidik?” jawabku, dia letakkan

cangkir itu di atas meja lalu melanjutkan lagi ucapannya.

“Ada hal penting yang harus saya tanyakan.”

“Apa Ustad?”

“Bagaimana hubunganmu dengan gadis asal Mamuju itu? Apa masih berlanjut?” tanyanya, gadis yang dia maksud mungkin Agny. Tapi kenapa mendadak Ustad menanyakan hal itu. Perlahan hati ini mendesir pasrah, barang kali ia sudah menemukan jodoh yang cocok untukku.

“Kemarin Ayahnya meminta saya untuk menasehati putrinya.”

“Maksudnya?”

Aku menyeringai. “Beliau menemukan calon yang lebih baik katanya, lulusan Mesir. Bukan sekedar Ustad tapi ulama.”

“MasyaAllah ... bahkan Antum pun bisa mendapatkan gelar itu Ham.”

“Aamiin.”

“Jadi intinya bagaimana?”

“Sejak dulu antara kami memang tidak ada ikatan Ustad. Semua mengalir begitu saja, dan ketika Ayahnya datang dan mengatakan serius untuk menjodohkannya dengan lelaki lain, saya mundur tak bisa lagi berharap, meski berat karena memang Agny terlihat begitu berharap dari saya. Namun, tetap jodoh tak mampu kita paksakan sendiri, bukan begitu Ustad?” jawabku menunduk dan lelaki itu justru menepuk pundakku.

“Ya, kamu benar Ham. Jika lelaki lain, mungkin putrinya sudah dibawa lari. Tapi ini kamu, saya paham betul dirimu.”

Senyum itu mengembang, berharap Allah bisa melapangkan hati ini juga Agny. Dan menggantinya dengan yang lebih baik. Baik imannya, baik fisiknya, baik rezekinya, baik dalam segala hal.

“Ada hal yang ingin saya pastikan padamu, Ham.”

“Katakan Ustad.”

“Apa kamu masih memikirkan amanah dari Almarhum?”

“Maksud Ustad?”

“Amanah yang diberikan Almarhum Tuan Ben padamu, apa kamu masih memikirkan itu?”

Aku menyeringai. Kemudian menunduk, terbayang lagi bagaimana Seyra begitu besar mencintai Almarhum suaminya. Bahkan, tanah untuk kematiannya pun sudah dipesannya agar bisa bersanding dengan Almarhum. Pun, jika ia ingin menikah. Mana mungkin memilikku yang hanya berpenghasilan rendah, berpendidikan rendah. Kupendam rasa ini dalam-dalam dan membiarkan bayangan wajahnya pergi.

“Tidak Ustad. Jodoh itu tidak bisa diamanatkan, bagi saya. Jika keduanya memang saling menginginkan. Barulah ikrar itu bisa terlaksana.”

“Maksud kamu Ham?”

“Stad. Puan Seyra begitu mencintai Almarhum mendiang suaminya. Sepertinya tak mungkin dia mau menikah lagi.”

“Lalu, kamu pikir alasanmu memanggilmu untuk apa?”

Aku diam, memandang wajah ustad lamat-lamat. Sampai perlahan senyuman tipis itu terangkat di wajahnya.

“Ham ... pagi tadi, Puan datang ke tempat saya. Dan setelah kepulangannya, saya langsung menghubungimu. Dan atas seizin Allah, kamu datang begitu cepat.”

Bergetar tubuh ini, membayangkan sesuatu pasti telah terjadi. Jika tidak, lalu apa yang membuatnya datang menemui Ustad Badrun. Aku diam, menunggu lelaki di hadapanku menjelaskan maksud dan tujuan Seyra.

“Ham ... sepertinya, Puan memang benar-benar membutuhkan pendamping. Dirinya sangat lemah, dia khawatir tak mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Selain itu, penyakit Ibunya yang sepertinya membuatnya resah semakin memaksa dirinya harus menikah.”

“Tapi Ustad, pernikahan itu harus dilandasi keinginan sendiri, bukan paksaan apalagi keadaan,” kataku menatapnya meski jujur dalam keadaan dirinya yang seperti itu. Aku ingin sekali merangkulnya, membiarkan pundak ini menjadi tempat sandarannya. Aku beringsut, pundakku maju ke depan, semakin terbawa dengan percakapan ini.

“Saya paham, Ham. Namun, pernikahan itu terjadi bukan atas saling cinta melainkan karena kehendak Allah. Saya dan istri pun baru mengenal satu minggu, lantas apa cinta dan kemauan itu sudah

tumbuh di istri saya? Kamu bisa tanya beliau Ham, bahkan istri saya pernah jujur jika dirinya benar-benar mencintai suaminya setelah dua tahun pernikahan berjalan. Tapi, saya sangat senang. Meski dua tahun pertama dibumbui pertengkaran juga air mata. Kedepannya kami tak lagi saling meragukan, kami saling mencintai, bertutur kata lembut. Pernikahan itu bukan menyatukan dua insan yang mencintai Ham. Namun, menyatukan dua makhluk ciptaan Allah untuk berjuang di agamanya. Pernikahan itu hakikatnya tak sekedar bicara soal hati Ham. Tapi ibadah”

Bergetar sudah tubuh ini. Baru saja aku tenggelam membayangkan betapa besar cinta Seyra untuk suaminya. Yang kupikir memang tercipta untuk lelaki itu. Namun, Ustad Badrun benar. Bagaimana jika memang Allah telah mentakdirkan untuk semuanya. Aku diam, lalu menunduk dan sedikit berkaca-kaca kuusap wajah ini.

“Jadi saya harus apa Ustad?”

“Puan menanyakan, apa kamu bersedia meminangnya? Seorang janda beranak dua?”

“Bersedia Ustad! Bersedia!” lirihku, sesenggukan. Seketika lutut ini lemas tak terkira. Aku tersungkur ke bawah dan refleks begitu saja kujatuhkan dahi ini ke lantai dan bersyukur atas

keagungan Allah. Ustad Badrun menepuk-nepuk pundak ini, begitu besar perhatiannya padaku. Ia memelukku erat, lalu berbisik “Barakallah!”

“Malam ini, kamu ikut saya menemui Puan Seyra di rumah sakit.”

“Secepat ini Ustad?”

“Tidak, kita ke sana hanya untuk menjenguk Ibunya yang sedang sakit. Pakcik barusan memberi kabar lagi, jika Ibunya kritis.”

Kuanggukan kepala. Mengikuti semua arahan Allah, menjalani petunjuk yang bisa saja adalah jalan takdirku.

Kulepas semua beban hari itu. Merasakan rahmat dan doaku perlahan mulai datang, bisa dirasakan melalui aliran darah ini yang semakin hangat. Kubayangkan wajah Seyra juga kedua anaknya, yang juga akan menjadi anak sambungku kelak. Bahagia. Membayangkan putranya bermain di pelukan, juga putrinya yang baru lahir dan memiliki wajah yang menggemaskan. Hati ini berdebar, lantas teringat ketika Almarhum memintaku untuk menunggu, karena usianya yang sudah tak lama lagi. Hati ini terjeram.

Lalu di sinilah aku, di atas sajadahku di dalam masjid. Sehari aku tak keluar hanya fokus memohon padanya, jika benar semua ini akan menjadi nyata. Sese kali aku keluar hanya untuk makan dan keperluan ke toilet setelahnya aku kembali melakukan sunnah dan menghatamkan Quran. Tetesan air mata itu terjatuh di lembaran quranku yang sudah usang, sampai tak sadar sesengukan aku dibuatnya. Tak sabar ingin memberikan kabar pada keluargaku di kampung. Tak sabar ingin memberitahukan pada semua kerabat jika aku segera menikah. Bayangan ini sulit dicerna, bahkan mampu membuat mata ini tak terpejam. Meski kusadar betapa letih raga ini, tersadar betapa kepayahan raga ini. Namun, semua bayangan membahagiakan itu serasa mengendalikannya. Kutundukkan kepala, berulang kali, bersujud hingga perlahan senja itu berubah menjadi gelap dan Ustad Badrun datang menyapaku.

Wajah lelaki itu terlihat cerah, seraya tersenyum ia menepuk pundakku dan mengatakan, “Kita berangkat Ham!”

Aku bangkit seraya membasuh wajah. Kuganti pakaianku, sedikit lebih baik malam itu. Kemeja biru tua kupilih dan kedua lengannya kuulur sampai atas. Setelahnya kurapikan rambut ini menggunakan minyak rambut, sampai terbentuk rapi. Setelahnya aku turun dan melihat Ustad Badrun telah

siap bersama Ibu, juga salah satu muridnya. Malam itu, kami berangkat bersamanya menuju rumah sakit. Menemui calon bidadari surgaku. Seyra Citra Anindya.

Perjalanan malam itu kulalui tanpa ada helaan napas. Begitu sulit aku bertahan karena rasa yang meluap-luap layaknya lahar api. Sulit aku memejamkan mata, dan begitu memandang langit. Akhirnya dengan segala rahmat darinya, malam itu matakku Kembali berbinar.

Dengan mobil tua kami berangkat, di depan aku dengan salah satu murid Ustad. Sedang di belakang, Ustad Badrun bersama istrinya. Perjalanan ini adalah perjalanan palig menegangkan sepanjang hidupku. Dan pakaian yang kukenakan hari itu, adalah pakaian terbaik yang pernah kumiliki. Gemetar tubuhku, seraya bertasbih, malaikat akhirnya mengirimkan rasa tenang dan nyaman itu padaku.

Sampai tiba di halaman parkir Rumah Sakit. Mendadak hati ini menjadi ciut dan tertunduk malu juga cemas. Bagaimana jika dia mengira, jika aku sengaja meminangnya demi hartanya? Atau bagaimana jika keluarganya mempertanyakan kualitas duniaku? Langkahku terhenti sampai Ustad

Badrun itu menatapku, dan sedikit memberikan kekuatan melalui senyumannya. Kemudian teringat Kembali, jika tujuan malam ini bukan untuk membicarakan pernikahan melainkan sekedar menjenguk. Namun, bagaimana jika Ustad Badrun tetap menyampaikan niat baikku?

Terpejamlah mata ini, kemudian kulafazkan basmalaah agar bisa bernapas lega. Semoga angan ini menjadi tepat. Menjadi benar dan ini adalah ilham dari segala pintaku.

Tiba di sana, ada tiga adiknya yang menyambut kami di muka ruangan ICU. Tiada Seyra yang kulihat di antara mereka. Salah seorang adiknya mengatakan jika kakaknya sedang berada di Mushala. Terbayang sudah bagaimana gelisah dirinya menghadapi kenyataan ini. Berat mungkin baginya kehilangan orang yang disayang untuk kesekian kali. Untuk itu ia gelisah. Terbayang bagaimana sajadah itu basah dengan air matanya. Dan sungguh, saat membayangkannya. Aku ingin menemuinya dan membantunya meringankan semua persoalan.

Keynu adik lelakinya pergi, menemui dia katanya. Sedang kami dibiarkan menunggu di ruangan ICU. Lima belas menit kami menunggu, setengah jam berlalu dirinya belum juga datang sampai tak lama, langkah kakinya terdengar di

telingaku. Ia berada persis di belakangku membuat hati ini berdebar. Terdengar suaranya menyapa Ustad Badrun juga istrinya. Aku menoleh perlahan, bergetar dada ini. Sampai akhirnya wajah itu terlihat. Pucat, kelopak matanya terlihat sedikit gelap dan sembab. Tiada riasan wajah di sana. Namun, aku suka dengan kepolosannya. Karena Seyra memang sudah cantik meski tanpa hiasan satu pun di sana. Aku diam, dan hanya sekedar saling mengatupkan dua belah telapak tangan. Setelahnya, dia terdiam. Matanya berkaca-kaca, lalu perlahan kurasakan dirinya begitu berat menelan salivanya.

Sampai Ustad Badrun datang mendekatinya. Dan aku sama sekali tak tahu apa yang mereka bicarakan. Didampingi istrinya, Seyra terlihat sesenggukan menangis. Dan rasanya aku ingin duduk di sampingnya, menyerahkan bahu ini padanya. Menjadi pelipur baginya. Menjadi dingin bagi panas hatinya. Tak karuan aku memandang rupanya. Sese kali sorot matanya bertemu denganku. Dan aku semakin tak sabar untuk menjadi itu semua.

Sampai ketika kulihat Ustad Badrun bangkit dari tempat ia duduk, lantas berjalan pelan mendekatiku. Dadaku berdegup, berharap jika saja permintaanku kali ini tidak ditolaknya. Berharap kali ini Allah mau membuka pintu hatinya untukku. Karena sungguh, aku mungkin tak bisa lagi tersenyum jika takdir ini berubah.

Sampai suara Ustad Badrun sampai di telingaku, lalu berbisik dengan pelan dan berkata, “Ham ... apa kamu siap menikah dengannya malam ini juga?” tanyanya membuat batinku mendadak seperti air terjun yang mengempaskan bebatuan karang. Seperti langit yang terbebas dari badai gelap. Air mataku melucur di depan Ustad Badrun dan kuusap itu dengan kasar. Kutatap sepasang mata Ustad Badrun yang terlihat serius dan tidak sedang menghiburku. Kuanggukan kepala, kemudian ia berucap syukur. “Alhamdulillah kalo begitu!”

“Tapi tunggu Stad!” seruku menghentikan langkahnya.

“Katakan Ham.”

“Saya belum ada persiapan. Sungguh, saya sudah berikrar memberikan sebidang tanah di Jawa sebagai mas kawin saya kelak. Namun, untuk cincin dan lainnya saya belum ada persiapan Ustad.”

“Tak usah dipikirkan Ham. Puan tak mau memberatkanmu.”

Kuusap wajahku dengan kasar, kemudian menoleh ke arahnya yang tak sengaja menatapku. Aku mengangguk, dan begitu saja terlihat air mata itu melipir di pipinya.